

**PENGEMBANGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)



Oleh :

SAPTUDI
NIM. 160 160 45

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H / 2019 M**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **PENGEMBANGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN PALANGKA RAYA**, oleh Saptudi, NIM 16016045 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Rabiul Awal 1441 H/ 05 November 2019

Palangka Raya, November 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. Emawati, M. Ag**
Ketua Sidang
2. **Dr. Nurul Wahdah, M. Pd**
Penguji Utama
3. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**
Anggota
4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Sekretaris Sidang/Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim
Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DIPONDOK
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII
TA'LIMIDDIN PALANGKA RAYA**

Ditulis Oleh : SAPTUDI

NIM : 16016045

Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).


Palangka Raya, 31 Oktober 2019

Pembimbing I,



Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
NIP. 196305041991032002

Menyetujui,

Pembimbing II,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 197306011999032005

Mengetahui,
Ketua Prodi MPAI,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 197306011999032005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :
iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN PALANG
KA RAYA**

Ditulis Oleh : **Saptudi**

NIM : **16016045**

Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)**

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Nopember 2019

Direktur,



Dr. H. Normuslim
Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Saptudi, NIM, 16016045, *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya*, dibawah bimbingan I: Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan II Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, pada PascaSarjana IAIN Palangka Raya, 2019

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin adalah salah satu pesantren yang ada di Jalan Sulawesi kota Palangka Raya yang unggul dibidang ekstrakurikuler terbukti disetiap event-event perlombaan baik ditingkat kota, provinsi, bahkan nasional selalu mendapatkan prestasi atau juara, bahkan sering mendapatkan juara umum. Penulis tertarik ingin mengetahui, meneliti lebih mendalam bagaimana model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, bagaimana proses pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan faktor pendukung dan hambatan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan mengambil judul pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Fii' Talimiddin Kota Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model, proses, dan faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Fii ta'limiddin Palangka Raya.

. Subjek penelitian ini adalah pimpinan pondok dan empat orang pembina ekstrakurikuler pondok pesantren Hidayatul Insan Fii' Ta'limiddin, sebagai informen adalah santri dan tata usaha pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi,.

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan menggunakan model pendekatan kekeluargaan, keikhlasan dan pembiasaan, proses pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan kreatifitas santri sudah terbentuk, hal ini dapat dilihat dari kemauan tinggi dari siswa dalam mengikuti event-event yang diadakan oleh pesantren, kemudian kendala yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Fii' Ta'limiddin Palangka Raya terdapat pada keterbatasan pendanaan, alokasi waktu serta sarana dan prasana.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pesantren Hidayatul Insan

ABSTRACT

Saptudi, NIM, 16016045, *Development of Extracurricular Activities in Islamic Boarding School HidayatulInsanFiiTa'limiddinPalangka Raya*, Advisor I : Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag and Advisor II Dr. Hj. ZainapHartati, M.Ag, at the Postgraduate Program IAIN Palangka Raya, 2019

Hidayatul Islamic Boarding School *FiiTa'limiddin* is one of the boarding schools on the street Sulawesi, Palangka Raya city that excels in the extracurricular field proven in every race events at the city, provincial, and even national level, always getting achievements or champions, often getting the overall champion. The researcher was interested to know, examine more deeply how to model the development of extracurricular activities, how the process of developing extracurricular activities, and supporting factors and constraints of the extracurricular activities by took the title of extracurricular activities development in boarding school HidayatulInsanFii 'Ta'limiddinPalangkaraya City. This research aims to determine how the models, processes, and factors that support and hinder the development of extracurricular activities in the boarding school HidayatulInsanFiita'limiddinPalangka Raya.

The object of this research was the headmaster of the boarding school and four extracurricular coaches of the HidayatulInsan boarding school 'Ta'limiddin, as informants are the santri and administration of the Islamic boarding school HidayatulInsanFiiTa'limiddinPalangka Raya. This research used qualitative descriptive approach, data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation.

The results showed that the extracurricular activities development boarding school HidayatulInsan used family approach model, sincerity and habituation, the process of developing extracurricular activities that had been carried out by students' creativity had already been formed, this can be seen from the high willingness of students to participate in events held. Boarding schools, then the obstacles faced in the development of extracurricular activities in the boarding school HidayatulInsanFii 'Ta'limiddinPalangka Raya are limited to funding, time allocation and facilities and infrastructure.

Keywords: *Extracurricular, Islamic Boarding School HidayatulInsan*.

PERNYATAAN ORISINALITAS

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 5 Nopember 2019

Yang membuat pernyataan,


SAPTUDI

NIM. 160 160 45

MOTTO

لَا إِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحُ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
مَلُونِ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَادْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِي
خَيْرَتُهُ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,
niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha
mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadillah:11)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur tiada henti penulis dzikirkan. Atas berkat rahmat, karunia dan nikmat yang telah Allah anugrahkan kepada penulis yang sudah tak mampu lagi menghitung-hitungnya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan pelaporan pada penelitian untuk Tesis ini sebagai tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penulis sangat menyadari betapa terbatasnya dalam upaya menyusun Tesis yang berjudul **“PENGEMBANGANKEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA’LIMIDDIN PALANGKA RAYA)”**.

Penulis sadar bahwa penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang memberikan dorongan dan motivasi untuk berkuliah di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah berkenan menyetujui judul tesis ini. .
3. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
4. Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini hingga selesai.

5. Ustadz H. Harmain, M.Pd.I selaku Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang bersedia meluangkan waktu dalam memberikan informasi sehingga tesis ini selesai.
6. Istriku Tercinta Meilani Pramitha yang selalu memberikan semangat dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Teman-teman, Kakak- kakak serta adik- adikku tersayang yang senantiasa memotivasi diriku untuk selalu maju dan sukses dalam mengejar cita-cita di dunia pendidikan serta bidang lainnnya.
8. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyusunan tesis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang mereka berikan. Akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Walaupun begitu, penulis berharap karya ini kiranya menjadi salah satu data yang dapat digunakan untuk berdiskusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di kemudian hari.

Palangka Raya, Oktober 2019

Penulis,

SAPTUDI

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Nota Dinas	iii
Lembar Pengesahan	iv
Abstrak	v
Pernyataan Orisinalitas	vi
Kata Pengantar	vii
Motto	viii
Daftar Isi	ix
Pedoman Transliterasi Arab Latin	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Masalah Dan Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
1. Kegunaan Secara praktis,	12
2. Kegunaan Secara Teoritis	112
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kerangka Teori	14
a. Pengembangan Ekstrakurikuler	14
1. Pengertian Pengembangan	14
2. Proses Pengembangan	16
3. Model Pengembangan	16
b. Kegiatan Ekstrakurikuler	18
1. Pengertian Ekstrakurikuler	18
2. Prinsip Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler	22
3. Jenis-jenis Ekstrakurikuler	23
4. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	23

5. Faktor-faktor Pembinaan Ekstrakurikuler	28
c. Pondok Pesantren	32
1. Pengertian Pondok Pesantren	32
2. Sistem Pendidikan Pesantren	33
3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Indonesia	35
B. Penelitian Terdahulu	57
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	68
B. Prosedur Penelitian	70
C. Data dan Sumber Data	72
D. Teknik Pengumpulan Data	74
1. Observasi (<i>Observation</i>)	75
2. Wawancara atau Interview	76
3. Dokumentasi	77
F. Analisis Data	78
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	80
H. Kerangka Pikir	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	83
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan	83
2. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan	85
3. Visi dan Misi	86
4. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Insan	86
5. Program Sekolah	87
6. Sarana dan Prasarana	90
7. Keadaan Guru	93
B. Penyajian Data dan Hasil Pembahasan	95
C. Pembahasan Hasil Penelitian	95
1. Model Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler	96
2. Proses Pengembangan Kegiatan ekstrakurikuler	100
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan	130
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Rekomendasi	135

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup Penulis

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	te
ث	sa	š/	es (dengantitik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z/	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	SY	es dan ye
ص	sad	ṣ}	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	ḍ}	de (dengantitik di bawah)
ط	ta'	ṭ}	te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	ẓ}	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	‘	komaterbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	L	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Biladimatika ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali biladika hendak ilafalasinya).

Biladiiikutidengan kata sandang “al”sertabacaankeduaaituterpisah, makaditulisdengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutahhidupataudenganharkat, fathah, kasrah, ataudammahditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātulfiṭri</i>
------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>

Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawumati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawumati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Biladiikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Biladiikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

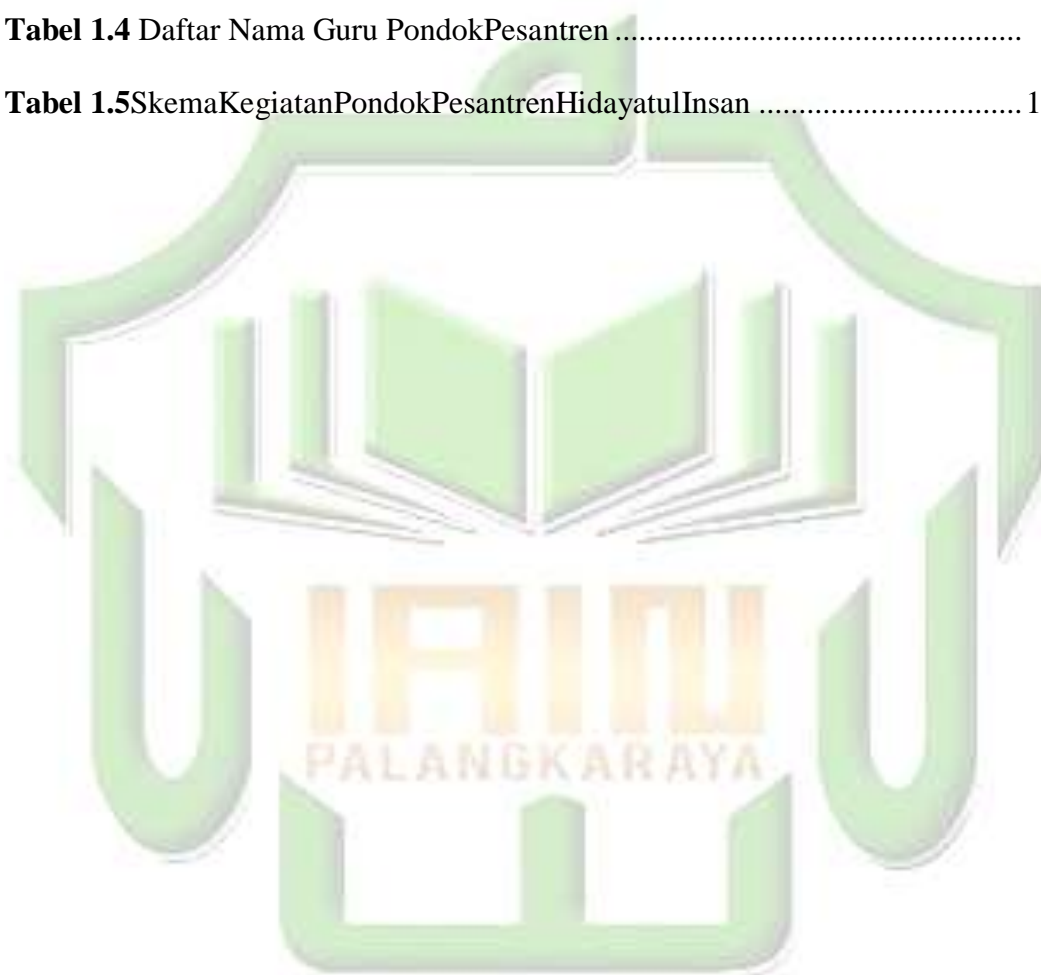
I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabe 1.1 Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan.....	85
Tabel 1.2 Progam Pondok Pesantren Hidayatul Insan	87
Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Insan.....	90
Tabel 1.4 Daftar Nama Guru Pondok Pesantren	93
Tabel 1.5 Skema Kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Insan	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggungjawab, cerdas dan kreatif. Pada mulanya sebelum ada pendidikan melalui sekolah seperti sekarang ini, maka pendidikan dijalankan secara spontan dan langsung dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Menurut Sedarmayanti Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “manusia” yang berkualitas lahir batin, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala

¹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional

bidang, artinya pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.²

Dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikatakan berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya kepada mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.³

Sebuah lembaga pendidikan, merupakan wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah misalnya merupakan tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Sehingga diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan

²Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mundur Maju, 2009, h.32

³Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: DirektoratJendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, h. 10

tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa.

Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak hanya cukup dicapai dengan pendidikan formal saja namun juga dengan pendidikan nonformal.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Didalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013, pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara

rutin setiap minggu, yang terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan.⁴ Karena kegiatan-kegiatannya dijalankan di luar jam pelajaran, maka namanya disebut kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan jenis-jenis ekstrakurikuler yang biasanya ada di sekolah-sekolah umum antara lain : Pramuka, Palang Merah Remaja, Kelompok Ilmiah Remaja, Rohis, Kelompok Pecinta Alam, Seni, Teater, Komputer, Paskibra dan lain-lain.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk: mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka., mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan dan mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat social yang besar.⁷

⁴Nana Karyana, *Implikasi Kurikulum 2013 Bagi Guru*, LPMP Jawa Barat, diakses pada hari Jum'at, 13 September 2013 pukul 13.05 WIB.

⁵Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, h. 10

⁶ Suprpto, PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013, h, 235

⁷<http://al-maududy.blogspot.com/2014/05/pedoman-kegiatan-ekstrakurikuler-pada.html>

Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan menstimulasi mereka agar lebih kreatif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggungjawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerjasama dan terbiasadengan kegiatan mandiri.

. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi siswa belaka. Jika disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsure penting dalam membangun kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan

religi. Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan derajat sekolah dimatamasyarakat.

Untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan adanya pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Pengembangan disini artinya diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menghasilkan produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adimiharja dan Hikmat, dalam Sugiarta, bahwa “pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintergrasikan kemajuan”.⁸ Demikian juga dalam melaksanakan program kegiatan dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler hendaklah dilakukan suatu pengembangan yang terus menerus dan inovatif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi

⁸Sugiarta, *Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Model PPS UPI, *Pengelolaan*, 2007, *Program* h. 24

ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini.

Selain sebagai lembaga pengkajian Islam dan dakwah, pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang tidak hanya mengantar kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri. Pada pembaharuan kurikulum pesantren di era modern ini tidak hanya mengajarkan tentang kitab-kitab klasik akan tetapi juga adanya ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini

untuk mengasah kecakapan hidup para santri untuk menghadapi kehidupan diluar pondok pesantren nantinya.

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 & No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.⁹

Akan tetapi sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren tetap sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bersifat klasik atau kuno. Dimana hanya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam saja dan mengesampingkan pengetahuan umum lainnya. Pandangan ini muncul karena memang pesantren pada mulanya hanya bertujuan mencetak kader-kader 'ulama. Namun pada kenyataanya, mayoritas pesantren-pesantren saat ini telah mengembangkan sistem pendidikannya dengan memunculkan berbagai macam ekstrakurikuler atau kegiatan yang bertujuan agar santri yang sudah lulus dari pesantren dapat bersaing di dunia luar baik dalam bidang sosial, agama, budaya, dan ekonomi.

Jika diamati, dari sejumlah pondok pesantren yang ada di kota Palangka Raya, sebagian besar sudah menerapkan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler. Salah satunya adalah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun

⁹Muhammad Fathurrohman& Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 237.

1987 oleh almarhum KH. Ibrohim bin M.Nuh (wafat thn 1999) sekarang pengasuh Drs. KH. Ahmad Sanusi & pimpinan Ustadz H.harmain Ibrohim, M.PdI, merupakan salah satu dari pondok pesantren yang ada di Palangka Raya yang menerapkan kegiatan Ekstra kurikuler dalam proses pendidikannya.¹⁰

Pesantren yang terletak di Jalan Sulawesi, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut itu merupakan tempat pencetak hafiz-hafiz muda berbakat. Terlihat pada even Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Kalteng beberapa tahun lalu. Di mana hampir seluruh cabang baik Tahfiz Qur'an, Tilawah, Tartil, Fahmil Qur'an dan Syarhil Qur'an pemenangnya didominasi oleh santri dari ponpes Hidayatul Insan. Keberhasilan itulah yang mengantarkan lima orang santri untuk berangkat ke tanah suci Mekkah guna menjalankan ibadah umroh. Di mana keberangkatan tersebut dijemput oleh gubernur Kal-Teng.

Berkat perjuangan pimpinan pondok bersama dengan ustadz dan ustadzah yang mengabdikan di sana, terlahirlah santri-santri yang hebat. Sehingga ketika digelar MTQ tersebut, santriwan dan santriwati pondok pesantren ini banyak memberikan kontribusi kepada masing-masing daerah tempat dia berasal.

Berdasarkan paparan dan sumber informasi dan media cetak yang kami baca, Kamis, 23 Juni 2016 dan observasi penulis pesantren Hidayatul Insan adalah salah satu pesantren yang memadukan antara Tradisional dan

¹⁰Wawancara dengan UHS salah seorang pembina kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan fii ta'limiddin di Palangka Raya, 3 februari 2018.

Modern yang selalu menjuarai perlombaan/musabaqah-musabaqah, baik tingkat kota, Provinsi bahkan ketingkat Nasional.¹¹ Tidak hanya dalam kegiatan MTQ dan keagamaan saja Pondok Pesantren Hidayatul Insan mendominasi kejuaraan, namun dalam kegiatan- kegiatan lainpun para santri Hidayatul Insan selalu unggul dan menorehkan prestasi yang gemilang, seperti pada kegiatan pramuka, PMR, olympiade sains dan kegiatan- kegiatan sejenis. Prestasi lain yang telah dicapai oleh santri Hidayatul Insan selalu menjadi juara dalam kegiatan LASQI (Lembaga Seni Qasidah Indonesia) baik tingkat Kota Palangka Raya maupun tingkat Provinsi bahkan selalu menjadi duta Kalimantan Tengah untuk berlaga di event- event nasional.¹² Hal inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Insan tersebut.

Tujuan diadakannya ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii ta'limiddin tersebut agar potensi dan bakat santri yang semua santrinya bisa tersalurkan dan dapat dibina dengan baik. Santri diharapkan dapat mengembangkan kepribadian bakat dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren itu sendiri. Selain itu letak geografis pondok pesantren panggung yang dalam lingkungan perkotaan menjadikan pondok pesantren Hidayatul Insan berinovasi menjadi pesantren salafi yang tetap

¹¹KALIMANTAN, BeritaSantri.com dan kalteng.kemenag.go.id Palangka Raya.Online, 13-11-2016

¹²Wawancara, dengan Ustz KHA salah seorang pembina kegiatan ekstra kurikuler , 2 februari 2018

mengikuti perkembangan zaman, sehingga santri tidak tertinggal terhadap perkembangan teknologi dan mampu bersaing di dunia luar.¹³

Dalam upaya membina bakat para santri tersebut, maka strategi pengembangan kegiatan merupakan salah satu unsur terpenting, agar proses pembinaan santri dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan secara efektif sehingga dapat menunjang pengembangan kegiatan ekstra kurikuler bagi para santri.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan kegiatan di pondok pesantren Hidayatul Insan kaitannya dengan pengembangan ekstrakurikuler santri, dalam sebuah Tesis yang berjudul, “PENGEMBANGAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA’LIMIDDIN PALANGKA RAYA.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut Strategi Pondok Pesantren dalam upaya mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Model Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya.
2. Bagaimana Proses Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya.

¹³*Ibid.*

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya .

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
2. Menganalisis proses pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii ta'limiddin Palangka Raya, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Palangka Raya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengasuh Pesantren

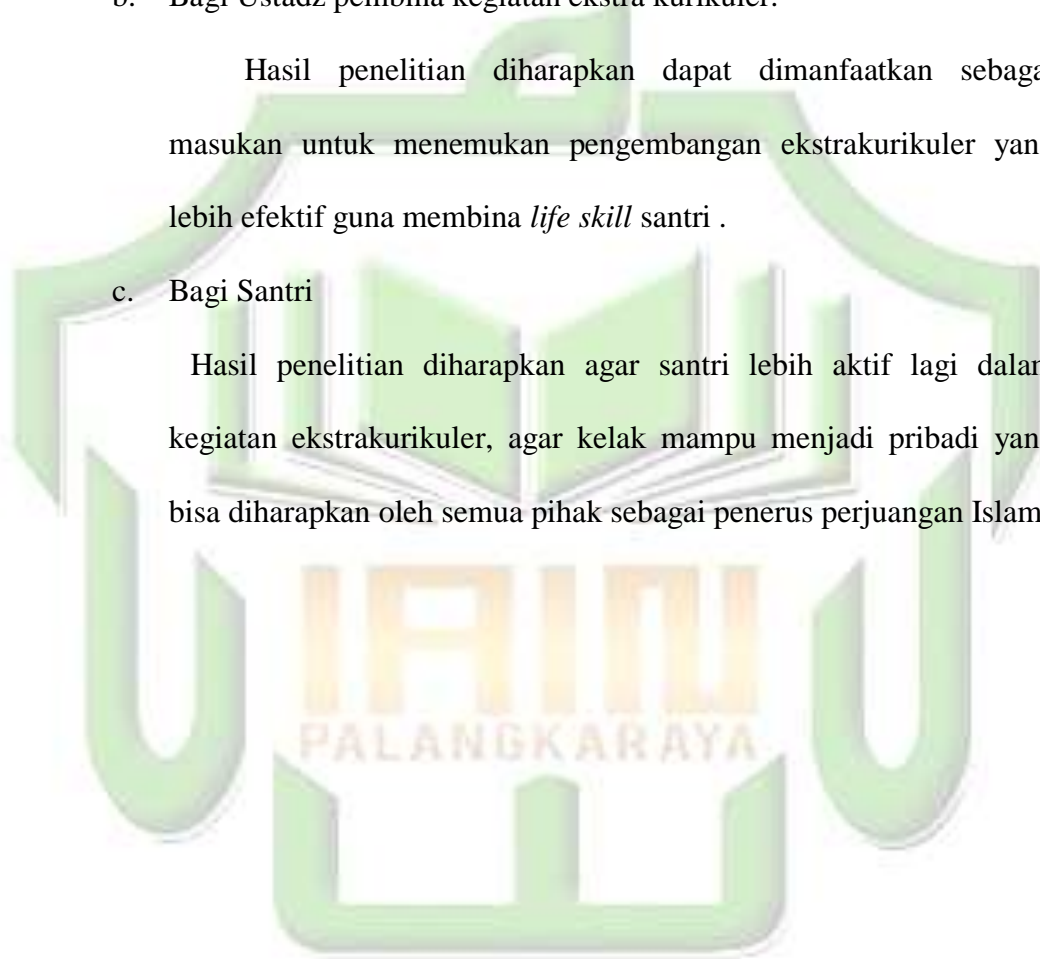
Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

b. Bagi Ustadz pembina kegiatan ekstra kurikuler.

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan ekstrakurikuler yang lebih efektif guna membina *life skill* santri .

c. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

a. Pengembangan kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Pengertian Pengembangan

Istilah pengembangan dalam bahasa Inggris disebut *development* yang mempunyai makna, pengelolaan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema. Kedua, suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹⁴

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata “pengembangan” mengandung arti mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹⁵

Secara etimologi “pengembangan” ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Secara terminologi “pengembangan” adalah menunjukan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan menghasilkan sesuatu alat atau cara yang

¹⁴Kamaruddin dan Yooke Tjuparman, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 186

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005

baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian atau penyempurnaan terhadap alat dan cara terus dilakukan (dikembangkan).¹⁶

Sedangkan menurut A.Tresna Sastra Wijaya,” pengembangan” adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakannya penilaian serta penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas pengembangan kurikulum yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah usaha semula menjadi keadaan yang diharapkan¹⁷.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami yang dimaksud dengan “pengembangan” adalah sebuah proses yang merencanakan, dan menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu sehingga memberikan kondisi yang lebih baik dan optimal.

Dengan dilakukannya pengembangan dalam sebuah kegiatan, diharapkan akan menghasilkan sesuatu perubahan yang lebih baik, inovatif dan lebih bermanfaat. Mengingat perkembangan zaman yang berubah dan berkembang sangat pesat, maka diharapkan seorang stakeholder sebagai pemimpin haruslah profesional dan tanggap terhadap perubahan. Karena salah satu ciri manusia adalah berkembang, dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang tiada henti, tanpa batasruang dan waktu.

¹⁶Hendiat Sutopo dan wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta :Bumi Aksara,: 2003,h. 45.

¹⁷A. Tresna Sastra wijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, Bandung : Rineka Cipta Karya, 1999, h.14

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menuntut manusia untuk selalu melakukan perubahan hal ini dinyatakan dalam surat al-Ra'dayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka takada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁸

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali dia melakukan perubahan sendiri walaupun kita sebagai manusia tidak lepas dari qadha (ketetapan Allah) sebagai manusia yang memiliki akal pikiran harus selalu berinovasi menuju yang lebih baik.

1. Model pengembangan

Model adalah pola-pola penting yang berguna sebagai pedoman untuk melakukan suatu tindakan. Model dapat ditemukan dalam hampir setiap bentuk kegiatan pendidikan, seperti model pengajaran, model administrasi, model evaluasi, model supervisi dan model lainnya. Menggunakan model

¹⁸Ar-Ra'd [13] : 11

pada perkembangan kurikulum dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Banyak sekolah, pesantren, fakultas mempunyai rancangan untuk satu tahun, mereka telah memikirkan polanya untuk memecahkan masalah pendidikan atau prosedur yang tidak dapat dihindari, walaupun begitu mereka tidak mempunyai lebel kegiatannya sebagai rancangan.

Perkembangan kurikulum merupakan proses pembuatan keputusan yang terencana dan untuk merevisi produk dari keputusan tersebut berdasar pada evaluasi berkelanjutan. Sebuah model dapat mengatur proses. Menurut Taba apabila seseorang memahami perkembangan kurikulum sebagai tugas yang membutuhkan keteraturan, maka harus diketahui aturan ketika keputusan dibuat dan bagaimana cara keputusan-keputusan tersebut dibuat, untuk memastikan bahwa semua pertimbangan yang relevan telah tercakup dalam keputusan-keputusan tersebut.¹⁹

Menurut Simamarta Model ialah gambaran inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan. Jadi model ini merupakan abstraksi dari sistem tersebut.

Hal tersebut seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adimiharja dan Hikmat, dalam Sugiarta A.N, bahwa “pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintergrasikan kemajuan”.²⁰ Pengembangan disusun berdasarkan pengalaman pelaksanaan program yang baru dilaksanakan, kebutuhan individu

¹⁹ <http://dhimasaji.blogs.uny.ac.id/2015/11/20/model-model-pengembangan-kurikulum/>

²⁰ *Ibid*, h.24

atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan belajar warga belajar. Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan.²¹ Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/ pesantren yang diterbitkan oleh Depag RI, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Anwar Hafid, M. Pd, ada beberapa model pendekatan yang dapat digunakan dalam program kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Pendekatan Among
2. Pendekatan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan
3. Pendekatan keterampilan proses
4. Pendekatan pengalaman
5. Pendekatan pembiasaan
6. Pendekatan emosional
7. Pendekatan rasional.²²

Pengembangan disini artinya diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program yang lebih baik.

Jadi model Pengembangan disini dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang

²¹<https://anwarhapid.blogspot.com/2013/01/pengembangan-ekstrakurikuler-pendidikan.html>

²² Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012, h.24

kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Proses Pengembangan.

Proses pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²³ Maka pengembangan pembelajaran lebih realistis, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.²⁴

Terdapat lima langkah atau tahap yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinyu. Langkah-langkah tersebut menurut Nichollas adalah : (a) Analisis situasi, (b) Seleksi tujuan, (c) Seleksi dan Organisasi isi, (d) Seleksi dan organisasi mode, (e) Evaluasi.²⁵

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 24.

²⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, 2013, h. 125.

²⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Alfabeta, 2011, h. 95.

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut pendekatan model Dick & Carey terdapat beberapa komponen yang akan dilewati dalam proses pengembangan dan perancangan pembelajaran yang berupa urutan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1. Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*).** Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mengacu pada kurikulum tertentu atau juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need analysis*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas.

- 2. Melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*).** Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Dalam melakukan

analisis instruksional kompetensi yang diharapkan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis ini akan menghasilkan *chart* atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan/konsep tersebut.

3. Mengidentifikasi tingkah laku awal/karakteristik siswa (*identity entry behaviours, characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus siswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran.

4. Merumuskan tujuan kinerja (*write performance objectives*). Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

5. Pengembangan tes acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir *assesmen* untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan.

6. Pengembangan strategi pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas prainstruksional, penyampaian informasi, dan praktek.

7. Pengembangan atau memilih pengajaran (*develop and select instructional materials*). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran/bahan ajar yang akan digunakan.

8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembelajaran. Hasil dari evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draft program.

9. Menulis perangkat (*design and conduct summative evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/diimplementasikan di kelas.

10. Revisi pengajaran (*instructional revitions*). Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Merancang dan Mengembangkan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*). Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang.²⁶

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian kegiatan Ekstrakurikuler

²⁶<https://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pengembangan-pembelajaran.html>

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanpara siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Oleh sebab itu, ditetapkan kebijakan pembinaan kesiswaan yang disebut Empat jalur dan Delapan Materi pembinaan , yaitu OSIS, Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler, dan Wawasan Wiyatamandala. Sedangkan delapan materi pembinaan, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara; pendidikan budi pekerti;berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan kreasi seni.²⁷

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Raja Grafindo Persana, 2007, h 256-257.

dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh kelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.²⁹ Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.³⁰

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren adalah kegiatan yang dilakukan santri di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan

²⁸Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, h 145-146.

²⁹B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,h. 287.

³⁰*Ibid*, h 288.

ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri. Selain itu santri akan jadi lebih kreatif, santri kreatif ini umumnya santri dari golongan cepat, tapi banyak juga yang dari golongan normal (rata-rata). Santri dalam golongan ini menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menggambar, melukis olahraga dan dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, santri yang kreatif akan lebih suka bekerja sendiri, percaya diri, dan sebagainya.³¹ Proses pembelajaran di pondok pesantren sangat memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi santri menunjuk pada dunia minatnya (*center of interest*). Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren saat ini bertujuan mengembangkan potensi santri melalui : (1) ***Olah hati***, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, h.

kepemimpinan dan *entrepreneurship*; (2) ***Olah pikir***, untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) ***Olah rasa***, untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) ***Olah raga***, untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis.³²

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu santri dalam pengembangan minatnya, juga membantu santri agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang mandiri.

2. Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi :

a. Orientasi pada tujuan

Prinsip ini memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian santri secara utuh. Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dirancang alat evaluasi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan.

b. Sosial dan kerjasama

Santri adalah makhluk sosial, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler, harus ditumbuhkan sikap sosial dalam arti bekerjasama dalam

³²<http://paksisgendut.wordpress.com/2007/08/31/pendidikan-nilai-dalam-kegiatan-ekstrakurikuler/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

kelompok secara harmonis, saling membantu, saling menghargai, bersikap toleran dan sebagainya.

c. Motivasi

Untuk keberhasilan program ekstrakurikuler, maka menumbuhkan motivasi itu sangat penting. Baik pengasuh pondok pesantren terhadap ustadz, maupun ustadz terhadap santri.

d. Pengkoordinasian dan tanggung jawab

Pendelegasian wewenang dan tanggungjawab pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk efektifitas dan efisiensi kegiatan, untuk memberdayakan potensi sumber daya manusia yang tersedia dengan mempertimbangkan bakat, kemampuan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya.

e. Relevansi

Kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kurikuler dan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekitar.³³

3. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama; dan Kegiatan

³³<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu.³⁴

4. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifan tinggi dan penuh dengan karya.
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri,
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

³⁴B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, h.

7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.³⁵

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan santri serta dapat mempertajam kompetensi atau kemampuan santri sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang dalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.
- b. Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran. Dalam kegiatan kurikuler, santri hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menangkap esensi hubungan antar mata pelajaran. Kajian materi pelajaran sering diberikan secara terpisah-pisah. Pada seluruh materi pelajaran itu diarahkan untuk membentuk kemampuan dan kepribadian yang utuh. Kemampuan dan kepribadian yang utuh itu hanya mungkin diperoleh manakala santri mampu menangkap hubungan antara berbagai pengetahuan dan pengalaman.³⁶

³⁵Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, h 146-147.

³⁶Asep Herry Hernawan,dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta,Penerbit UT , Cet 15,2011, h. 10.

Karena itulah kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan untuk menyalurkan minat dan bakat santri, pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada santri seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat santri, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi santri. Semua itu diperlukan untuk mencari keseimbangan pribadi yang utuh. Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan pondok pesantren berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pelajaran yang diberikan di pondok pesantren harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Program kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan mengaitkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, pembinaan manusia seutuhnya tidak mungkin dapat dicapai oleh kegiatan kurikuler karena keterbatasan, misalnya waktu dan tempat. Oleh sebab itu, program ekstrakurikuler diarahkan untuk membantu mengembangkan manusia seutuhnya dalam arti membentuk manusia: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti, Memiliki pengetahuan dan

keterampilan, Sehat jasmani dan rohani, Berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Penjelasan diatas pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan santri. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi santri dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁷

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi.

Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.³⁸

³⁷<http://eprints.uny.ac.id/9694/3/Bab%20%20-08108249116.pdf/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

³⁸B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, h. 302-303

Tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bisa dijadikan indikator pengembangan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Tugas mengajar yaitu merencanakan aktivitas, membimbing aktivitas dan mengevaluasinya.
2. Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai dan memberikan tanda dan penghargaan.
3. Tugas-tugas umum, yaitu mengadakan pertandingan, pertunjukkan, perlombaan, dan lain-lain.³⁹

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemberdayaan guru honorer dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah upaya kepala sekolah agar guru mengajar atas dasar berfikir mereka, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, dan sebagainya sehingga bisa memacu jiwa *inquiry* pada murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikatornya adalah: 1) memperkuat guru melalui kerjasama kooperatif dalam pengembangan ekstrakurikuler, 2) memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dalam rangka pengembangan ekstrakurikuler, dan 3) mendorong guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program ekstrakurikuler.

5. Faktor-Faktor pembinaan Ekstrakurikuler

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membina kegiatan ekstrakurikuler adalah:

³⁹ Ibid, h 303

Pertama, tersedianya sarana. Menurut Depdikbud dikutip Suryosubroto sarana pendidikan adalah segala sarana fisik yang mendukung kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan terbagi pada alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan seperti bangunan sekolah dan alat perabotan sekolah.⁴⁰ Kepala sekolah sebagai pemimpin kemajuan sekolah bertanggungjawab dalam mengusahakan instrumen pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Satu bentuk dari instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan manajemen kompetensi guru, karena itu apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka pelayanan bagi terselenggaranya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Mukhtar dan Iskandar, sarana dan fasilitas sekolah merupakan komponen penting yang secara langsung mempengaruhi dan mendukung aktivitas dan proses pembelajaran di sekolah, dengan demikian sarana dan fasilitas sekolah ini juga mutlak harus ada.⁴¹

Kedua, tersedianya Dana. Pembiayaan pendidikan adalah kemampuan internal sistem pendidikan untuk mengelola dana-dana pendidikan secara efisien. Pembiayaan pendidikan tidak hanya mengakut analisa sumber saja, tetapi juga menggunakan dana-dana secara efisien. Makin efisien sistem pendidikan itu makin kurang pula dana yang diperlukan untuk mencapai

⁴⁰Iskandar agung dan Yufridwati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergi Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Busana Murni, 2013, h. 101

⁴¹Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2013, h 150

tujuan-tujuannya dan karena itu lebih banyak yang dicapai dengan anggaran yang tersedia.⁴²

Pembiayaan sangat menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Pengalokasian dana bagi implementasi manajemen kompetensi guru ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dan alokasi dana harus disusun berdasarkan realita dan skala prioritas, karena jika dana sudah turun, akan tidak kesulitan untuk menggunakannya karena adanya perencanaan sebelumnya.

Ketiga, penjadwalan yang tepat. Penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktik, program lapangan dapat terselenggara secara tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang tersedia dengan segala keterbatasannya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu di mana para siswa mendapatkan waktu terluang, pada sore hari bagi sekolah yang belajar di pagi hari dan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari, ataupun pada waktu-waktu liburan.⁴³ Faktor ini mempengaruhi kegiatan yang ada pada penyelenggaraan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal tersebut, maka penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur

⁴²Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 4.

⁴³Suryosubroto, ..., h. 307.

program belajar, praktek, program lapangan dapat terselenggara secara tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dengan segala keterbatasannya. Dengan penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat bisa meningkatkan disiplin siswa dalam belajar.

Menurut Susanto, Prinsip-prinsip tentang kekuatan disiplin ini bersifat universal. Kedisiplinan sudah dilakukan oleh Allah ketika menciptakan dunia ini. Kedisiplinan juga sudah diteladankan oleh Nabi Nuh ketika ia menerima perintah Allah untuk membuat bahtera dari kayu gofir dengan ukuran yang ditetapkan oleh Allah SAW.⁴⁴

Dapat dikatakan bahwa kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.⁴⁵

6. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dibagi dalam beberapa bidang, antara lain :

- a. Bidang Olahraga, meliputi Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volly, Futsal, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Renang, Bilyard, Bridge, dan Fitnes.

⁴⁴Heru Susanto, *The Power of Dicipline*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011, h. Xii.

⁴⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, h. 196.

- b. Bidang Seni Beladiri: meliputi Karate, Pencak Silat, Tae Kwon Do, Gulat, Tarung Drajat, Kempo, Wushu, Capoeira, Tinju dan Merpati Putih.
- c. Bidang Seni Musik, meliputi Band, Paduan Suara, Orkestra, Drumband/*Marching Band*, Akapela, Angklung, Nasyid, Qosidah dan Karawitan.
- d. Bidang Seni Tari dan Peran, meliputi *Cheerleader*, *Modern Dance*/Tari Modern, Tarian Tradisional dan Teater.
- e. Bidang Seni Media, meliputi Jurnalistik, Majalah Dinding, Radio Komunikasi, Fotografi, dan Sinematografi.
- f. Bidang-bidang lain, meliputi Komputer, Otomotif, PMR, Pramuka, Karya Ilmiah Remaja/KIR, Pecinta Alam, Bahasa Paskibraka, Wirausaha, Koperasi Siswa, dan lain-lain.⁴⁶

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari kegiatan ekstra kurikuler itu meliputi beberapa bidang, yaitu (1) bidang olah raga, (2) bidang seni bela diri, (3) bidang seni musik, (4) bidang seni tari dan peran (5) bidang seni media, dan bidang-bidang lain yang meliputi komputer, otomotif, PMR, pramuka, Karya Ilmiah Remaja(KIR), pecinta alam, bahasa, paskibraka, wirausaha, koperasi siswa dan lainnya.

b. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

⁴⁶<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata *pondok* berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid, “Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas”.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.⁴⁸

⁴⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 41.

⁴⁸Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2004, h.113

Sehingga dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Saat itu di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak Nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.⁴⁹ Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan yang digunakan adalah di pondok pesantren sistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Jadi sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar para

⁴⁹ Azra, Azumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 70.

pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang djunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para pelaku pesantren adalah: Kiai (tokoh kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).⁵⁰

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam non formal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan

⁵⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, h.6.

di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.⁵¹

3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Justru, pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah

⁵¹ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h.212.

setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.⁵²

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kurang adilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini

⁵² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 41.

biasanya diberikan dalam pengajian oleh guru kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an dan kenyataannya ini merupakan bagian yang paling sulit. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan.

Kemudian pada sistem tersebut sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁵³ Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan dipondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda.

Namun secara garis besar terdapat kesamaan. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki

⁵³Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, h 28.

rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a) Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁴

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamahksari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.”⁵⁵ Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

⁵⁴ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra, 1991, h. 110-111.

⁵⁵ Zamahksari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, h. 55.

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.⁵⁶

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat ('izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.⁵⁷ Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

Pendidikan pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu

⁵⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995, h. 17.

⁵⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 55-56.

sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk

- (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
- (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur,
- (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
- (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
- (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada,
- (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan,
- (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
- (8) promosi tergantung pada penilaian guru,
- (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidikan,

(10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.⁵⁸

Sedangkan konsep pendidikan modern yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik didalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.⁵⁹

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan

⁵⁸<http://blog.umsida.ac.id/arumcreat/2012/10/24/pendidikan-tradisional-pendidikan-modern-dan-pendidikan-islam-modern/>, diakses pada 25 Oktober 2015.

⁵⁹<http://www.canboyz.co.cc/2010/02/perbandingan-pendidikan-tradisional.html> diakses pada 25 Oktober 2015.

yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah.⁶⁰ Potensi ini semua telah ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan telah menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah pada tempatnyalah seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin.

Bertolak dari potensi manusia tersebut di atas maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat "*indogenous*" yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.⁶¹

Namun setelah Islam masuk di Indonesia pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Dan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren biasa disebut dengan sebutan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai.

⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 27.

⁶¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 1

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

4. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
5. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Walaupun demikian yang menjadi tekanan dalam pembahasan disini.
6. Seorang dikatakan kyai dikarenakan ilmu tentang agama Islam yang dimiliki serta adanya kepemilikan pesantren yang ia kelola. Kiai merupakan elemen penting, karena keberadaanya sebagai pemimpin dapat memberi warna pada pondok pesantren tersebut.⁶²

Selain itu seorang kiai juga merupakan figure sebagai teladan bagi santri dan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya teladan dalam ilmu pengetahuan agama Islam melainkan juga sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupan santri dan masyarakat secara umum.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek

⁶²Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 237. h.30

pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.⁶³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren itu berbeda. Didaerah Jawa khususnya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap yang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sedarhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.⁶⁴

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi

⁶³ Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005, h 1.

⁶⁴ Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002, h.

kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.⁶⁵

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasakeagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagaiorang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁶⁶

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 1.

⁶⁶ <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8173-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren.html>.

2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶⁷

Dari beberapa poin diatas bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara

⁶⁷ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 4

eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalui tiga peran penting dalam masyarakat; 1. Sebagai sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional, 2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional, 3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).⁶⁸

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis.

Masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.⁶⁹

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

⁶⁸ Ibid, h.4

⁶⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 237

Menurut Dhofier, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur inilah yang nantinya membentuk kesadaran pesantren dalam merespons setiap problem kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, tidak terkecuali problem kemiskinan di dalamnya.

a. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁷⁰

Fungsinya di pesantren kyai biasanya mempunyai 2 tugas, yaitu; sebagai pemimpin pesantren (pengasuh pesantren), dan sebagai pengajar yang mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren. Dalam buku yang ditulis oleh Dzofir menyebutkan bahwa, seorang kyai

⁷⁰Abdullah Syukri Zarkasyi, *GONTOR & Pembaharuan, Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h.68.

mempunyai peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren, berarti beliau merupakan unsur yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Di samping itu juga didalamnya ditulis tentang hubungan dan kekerabatan genealogi sosial para kyai pemimpin sebuah pesantren dengan pesantren lain.

Sebagaimana dijelaskan di dalamnya, bahwa para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap putera-putera mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin pesantren mereka. Jika seorang kyai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua. Dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain dilatih untuk dapat mendirikan suatu pesantren yang baru, atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga memimpin pesantren, parakyai juga mengawinkan putrinya yang para muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau kerabat dekat seorang kyai, sehingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren.

Melalui cara itulah, para kyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa,

serta kelihaian/ ketrampilan kyai dalam memimpin. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁷¹

c. Masjid

Masjid secara bahasa adalah tempat ibadah untuk bersujud (shat) kepada Allah SWT, baik berupa shat maktubah ataupun shat jum'at. Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam.

Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangkaian sebuah pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik”.⁷² Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu biasanya terletak dekat atau di belakang rumah kyai. Masjid adalah tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

⁷¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, h.144.

⁷²Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

Melihat fungsi masjid yang begitu suci, maka dalam pembangunan masjid tersebut harus didasarkan dengan niat yaitu berdasarkan dengan ketaqwaan dan keikhlasan, semata-mata mengharap pahala dan balasan dari Allah semata.

c. Santri

Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Sedangkan oleh Dhoir, hal tersebut disebabkan karena: a) ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam. b) ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren baik dalam pengajaran maupun keorganisasian. c) ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah. Di samping itu dengan tinggal di sebuah pondok pesantren yang jauh dari rumah, ia tidak mudah pulang bolak-balik meskipun kadang-kadang meninggalkannya. d) setelah ia selesai mengajar di pondok pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.⁷³

Santri juga merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang

⁷³Ibid., 52.

alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap yaitu didirikannya asrama pondok.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu *santri kalong* dan *santrimukim*. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri, karena dia harus penuh dengan cita-cita dan sungguh-sungguh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya dipesantren.⁷⁴

d. Pondok

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari

⁷⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, *GONTOR & Pembaharuan...*, h. 69.

tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.⁷⁵

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santridan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut *surau* atau sistem yang digunakan di Afghanistan.⁷⁶

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pesantren salaf merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan dan hanya menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai kajian

⁷⁵*Ibid.* h. 69

⁷⁶*Ibid.* h. 69-70

inti pendidikannya memakai sistem sorogan dan bandongan sebagai pola pendidikannya. Kitab yang dikaji biasanya kitab-kitab Islam klasik yang kebanyakan masih berupa *Korasan* (seperti koran, tanpa dijilid). Kitab-kitab tersebut pada umumnya dikarang oleh para ulama negara Arab terdahulu yang ditulis berabad-abad lalu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab.⁷⁷

Selanjutnya dikalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik tersebut sering disebut *kitab kuning* oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, “Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi.⁷⁸ Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁷⁹

Kitab kuning di pesantren biasanya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu tafsir (*ulumu al-tafsir*), *asbabu an-nuzul*, hadist, *asbabu al wurud*,

h. 17. ⁷⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995,

⁷⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 50.

⁷⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h.144.

fiqh (*qowaidu alfiqhiyyah*), tasawwuf, tauhid, nahwu shorof, dan balaghah saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi perpustakaan pesantren, kitab kuning juga mencakup ilmu-ilmu mantiq, falak, faroid, hisab, *adabu al bahsi wa almunadhoroh* (metode diskusi), *thibb* (kedokteran), *hayatu al hayawan* (kehidupan para hewan), tarikh, *thabaqot* (biografi tokoh) bahkan sudah ada kata logisasi atau anotasinya, misalnya; kitab *kasyfu azumam fi asmai kutubi al funun*.⁸⁰

Namun lebih lanjut lagi juga menurut Dhofer, biasanya ada delapan macam bidang pengetahuan yang sering diajarkan dalam pesanren-pesantren, yaitu: 1. nahwu dan saraf (*morfologi*); 2. fiqh; 3. usulfiqh; 4. tafsir; 5. tauhid; 6. tasawwuf dan etika; dan 7. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan dipesantren di Jawa pada umumnya sama.⁸¹ Berdasarkan macam-macam kitab tersebut dapat kita ketahui bahwa kitabkuning merupakan penjelasan dari semua ilmu dalam Islam, karena di samping membahas tentang ilmu alat (nahwu shorof), kitab kuning juga membahas tentang ilmu syariat islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seorang muslim, sehingga mampu menjalin hubungan yang baik terhadap tuhan

⁸⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 29

⁸¹Ibid., 51.

(*hablumminallah*) melalui ibadah serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan lingkungan sekitarnya.

d. Upaya Pembinaan Kualitas Santri *Life Skill* (kecakapan hidup) Santri.

Menurut Newman dan Logan, yang dikutip oleh Tabrani, penyusunan strategi pembinaan *life skill* santri sebagai dasar setiap usaha yang meliputi empat hal, yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.⁸²

Jadi, ada empat unsur dalam penyusunan strategi, yaitu perumusan tujuan, pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur keberhasilan.

B. Penelitian Terdahulu

⁸²*Ibid.*, 196.

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Menurut Pohan, kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Sementara itu, dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap obyek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.⁸³

Selanjutnya, untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Adapun judul penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu;

1. Penelitian yang **berjudul** *Manajemen Ekstra Kurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta* dilakukan **oleh** Kelik Gunawan Pribadi. Penelitian dalam bentuk tesis ini dilaksanakan tahun 2015 dengan **Rumusan Masalah** (1) Bagaimana Manajemen ekstrakurikuler di Sekolah menengah

⁸³Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif; dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011, h.162

pertama Negeri 10 Surakarta? (2) Bagaimana ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta? (3) Kenapa prestasi non akademik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta lebih tinggi sebaliknya prestasi akademik lebih rendah? (4) Bagaimana daya dukung kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah pertama Negeri 10 Surakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) manajemen ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta, (2) daya dukung dan hambatan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah ini, (3) solusi terhadap hambatan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) manajemen ekstrakurikuler di sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta Tahun 2014 / 2015 pelaksanaannya dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, (2) daya dukung yang memadai, yaitu dukungan motivasi dari kepala sekolah, guru, dan para pembina yang ahli dibidangnya, serta adanya sarana dan prasarana yang baik, sedangkan hambatannya adalah materi kegiatan ekstrakurikuler belum tersusun dengan rapi, urut, dan tertulis, karena para pembina dalam menyampaikan materi ekstrakurikuler kepada para siswa hanya mengandalkan pada penguasaan materi dan pengalaman. (3) materi ekstrakurikuler yang akan disampaikan harus tersusun dengan rapi, urut, dan tertulis.⁸⁴

2. Penelitian yang **berjudul** “ *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten*

⁸⁴Kelik Gunawan, *Manajemen Ekstra Kurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta*, Tesis, Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta, 2005.

Pelalawan”. Penelitian ini dilakukan oleh Rosmaiyati mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Penelitian dalam bentuk *Tesis* ini memuat **Rumusan Masalah** : (1). Bagaimana konsep Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ? (2) Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ? **Tujuan** dari Penelitian adalah : (1) Untuk mengetahui konsep Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan (2) Untuk mengetahui implementasi pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. **Hasil** dari penelitian ini adalah (1) guru-guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum semua memenuhi kualitatif akademik untuk satuan pendidikan tingkat madrasah, yakni telah menyelesaikan sarjana pendidikan (S1), yang sudah sesuai dengan kualifikasi akademik ada 12 orang (57,13 %), yang belum sesuai dengan matapelajaran yang diasuh sebanyak 9 orang (42,86%). Semua guru-guru tersebut terlibat dalam mengembangkan kurikulum (2) Pokok pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada konsep-konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan asas-asas pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari berorientasi pada tujuan, relevansi, efisien dan efektif, fleksibel (keluwesan),

berkesinambungan (kontinuitas), terpadu, bermutu, serta berdasarkan falsafah bangsa, psikologis dan sosiologis. Serta implementasi pengembangan kurikulum terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).⁸⁵

3. Jurnal yang **berjudul** Pengelolaan dan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Olah Raga Di SMA/MAN/Sederajat Se- Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan **oleh** Fathan Nurcahyo. Penelitian ini bertujuan **untuk** mengetahui sistem pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMA/MAN/ sederajat di Kab. Sleman, Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. *Metode* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik tes. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru pend.jas orkes SMA/MAN/ sederajat di kab. Sleman, Yogyakarta pada tahun 2012, yang diambil secara incidental sampling, yaitu semua guru pend.jas orkes yang hadir dalam kegiatan MGMP SMA/MAN yang berjumlah 13 orang pend.jas orkes. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa dari 13 orang guru di 13 sekolah SMA/MAN/ sederajat di kab. Sleman, Yogyakarta secara rinci ada 12 sekolah telah melaksanakan pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler olahragadengan baik dan hanya 1 sekolah saja yang belum; (1) Fungsi pengorganisasian, dari 13 sekolah ada 7 sekolah yang memiliki bagan organisasi kepengurusan dan yang 6 sekolah guru merasa tidak tahu. (2) Fungsi perencanaan disusun dalam dua kelompok rencana jangka panjang dan

⁸⁵Rosmayati, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun, 2013.

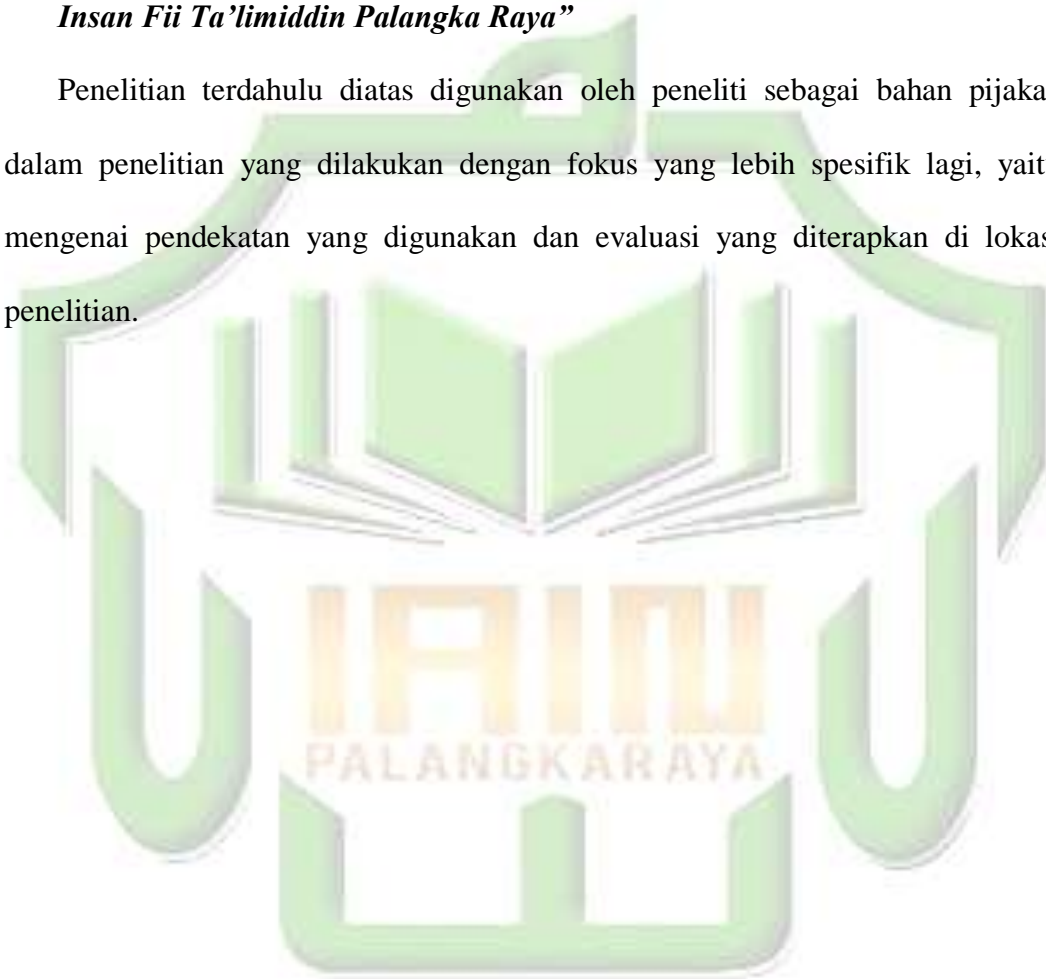
jangka pendek. (3) Fungsi pengambilan keputusan sebagian besar sekolah dibuat melalui musyawarah mufakat dengan melibatkan para pengelola, pelatih, siswa, kepala sekolah, dan kadang-kadang melibatkan orangtua atau komite sekolah. 4) Fungsi pembimbingan/kepemimpinan sebagian besar menggunakan gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis. 5) Fungsi pengendalian dan sistem kontrol menggunakan buku presensi dan monitoring langsung di lapangan. 6) Fungsi penyempurnaan, sistem evaluasi dan penilaian menggunakan tes praktek yang dilakukan setiap akhir semester. 7) Fungsi Penataan staf dan personalia, dilakukan secara kolaboratif antara seleksi secara terbuka dan tertutup memiliki kekuatan yang sama. 8) Fungsi penganggaran keuangan, sebagian besar dana operasional berasal dari orangtua wali murid.⁸⁶

Sebagaimana penelitian terdahulu yang relevan diatas, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat. Adapun **persamaannya** adalah sama-sama mengangkat dan meneliti tentang kegiatan Ekstrakurikuler. Sedangkan **perbedaannya** antara lain adalah Tesis yang *pertama* menekankan pada manajemen kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah umum. Tesis yang *kedua* menekankan pada Konsep pengembangan Kurikulum termasuk kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah. Penelitian yang *ketiga* dalam bentuk Jurnal meneliti tentang pengelolaan dan

⁸⁶Fatan Nurcahyo, *Pengelolaan dan Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Olah Raga di SMA/MAN/ sederajat Se-Kabupaten Sleman*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

pengembangan Kegiatan ekstrakurikuler Olah Raga pada jenjang Sekolah Menengah atas baik SMA maupun MA. Sedangkan penelitian yang *penulis* angkat lebih menekankan pada bagaimana strategi pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler pada Pondok Pesantren, dengan mengangkat judul ***“Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya”***

Penelitian terdahulu diatas digunakan oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari obyek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data.⁸⁷ Dalam pendapat lain disebutkan penelitian kualitatif disebut penelitian lapangan (field reseach) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif penelitian diskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau suatu wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat simpulan.⁸⁸

Pesantren Hidayatul Insan, yang ternyata selalu menjadi unggulan dan selalu meraih prestasi serta mampu bersaing baik tingkat provinsi bahkan ditingkat nasional, karena itulah yang menjadi dasar penulis untuk menelitinya terutama bagaimana pengembangan kegiatan serta bentuk-bentuk kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

⁸⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, h.125

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, h. 3

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁸⁹ Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Hasbiansyah, bahwa ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu yang pertama adalah *Tekstural Description* tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek obyektif yang merupakan data yang bersifat faktual. Sedangkan yang kedua adalah *Structural Description* tentang bagaimana subyek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi tentang aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subyektif lainnya dari subyek penelitian berkaitan dengan pengalamannya tersebut.⁹⁰

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Adapun identitas pondok adalah sebagai berikut :

Nama : Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin
 Alamat : Jl. Sulawesi No. 76. RT.1 RW.02.
 Desa : Langkai
 Kelurahan : Langkai

⁸⁹ Lexy J.Moleong, *Merode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2001, h. 9

⁹⁰Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171. On line.

Kecamatan : Pahandut

Kota : Palangka Raya

Propinsi : Kalimantan Tengah

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan 6 bulan dengan rincian sebagai berikut :

No	Bulan Aktivitas	I	II	III	IV	V	VI
1	Penyusunan proposal	X	X				
2	Pengambilan data			x	x	x	x
3	Uji keabsahan data				x	x	x
4	Pembuatan laporan dan analisa penelitian					x	x
5	Penyempurnaan laporan penelitian					x	x

Waktu penelitian khususnya pengambilan data dan uji keabsahan data bisa diperpanjang jika dalam perjalanan penelitian dirasa data yang diperoleh masih kurang.

B. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur pada penelitian metode kualitatif ada beberapa prosedur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisa data.⁹¹

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian termasuk menentukan lokasi penelitian dan fenomena yang menarik yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan alasan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan fiita'limiddin adalah sebuah pondok pesantren yang ada di Kalimantan Tengah yang selalu unggul dalam setiap kegiatan lomba, Maka peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren tersebut.

Selanjutnya peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk mengurus surat izin meneliti, menyiapkan berbagai sarana untuk wawancara (kamera, perekam, buku catatan, dan lain-lain).

Pada tahap kedua yaitu tahap pekerjaan lapangan yang perlu dilakukan adalah : memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan.⁹²Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mempersiapkan diri terutama menyepakati waktu wawancara dengan Pimpinan pondok, ustazd / ustazah pembina kegiatan, ekstra kurikuler, menyepakati waktu dan lokasi observasi.

⁹¹M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁹²*Ibid*, h. 150- 157.

Tahap ketiga yaitu tahap berperan serta sambil mengumpulkan data, yang perlu dilakukan adalah : pengarahannya batas waktu penelitian, mencatat data, analisis di lapangan.⁹³

Maka pada tahap pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan mendalam. Tahap ini bisa diperpanjang jika kemudian peneliti merasa data yang diperlukan masih kurang. Bersamaan dengan data yang diambil dan setelah data tuntas tergalinya, analisa data bisa dilakukan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi bisa diartikan sebagai hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁹⁴ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁵

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu

⁹³M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁹⁴Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99.

⁹⁵*Ibid*, h. 114.

tentang pengembangan kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.⁹⁶

Subjek penelitiannya yaitu pimpinan Pondok pesantren dan pembina ekstrakurikuler, santri tenaga tata usaha sebagai informen.

Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Sumber pertama).⁹⁷ Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, dimana peneliti akan melakukan observasi. Data primer juga didapat dari wawancara kepada pimpinan pondok sebagai penanggungjawab, dan kepada para pembina kegiatan ekstra kurikuler, serta wawancara kepada para santri.

b. Data sekunder

⁹⁶ <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009, h.225

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹⁸ Karakteristik data sekunder adalah berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen di yayasan pondok pesantren Hidayatul Insan fii ta'limiddin dan akan diminta kepada tata usaha atau administrasi Pondok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data.⁹⁹ Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Prosedur pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya. Disamping itu untuk menetapkan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Menurut Nasir bahwa: Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.¹⁰⁰

⁹⁸*Ibid*, h. 225

⁹⁹Ahmad Tanzeh dan Suyetni, *Dasar-Dasara Penelitian*, Surabaya : ElKaf, 2006, h. 30

⁹⁴Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3)*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 72.

Karena Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi..¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah :

1. Observasi

Menurut Sugiyono “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.”¹⁰² Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam hal ini peneliti memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek.

Peneliti akan melakukan pengamatan penuh untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan hal yang dilakukan oleh para pembina kegiatan ekstra kurikuler, para koordinator kegiatan, dan para santri. Namun demikian, peneliti tidak meleburkan diri menjadi pemeran serta dalam latar pengamatan. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke Pondok Pesantren Hidayatul fiita’limiddin Palangka Raya. Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam. Dari observasi kegiatan ini peneliti memperoleh gambaran umum

¹⁰¹M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 293.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 145.

tentang proses pengembangan kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

Berkenaan dengan judul penelitian, maka dalam kegiatan observasi ini data yang akan peneliti dapatkan adalah :

1. Bentuk-bentuk kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
2. Proses pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
3. Upaya pengembangan kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

2. Wawancara

Selain pengumpulan data melalui cara pengamatan atau observasi, tehnik pengumpulan data dapat pula dilakukan dengan mengadakan interview atau wawancara. Wawancara merupakan cara pengumpulan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subyek penelitian atau responden.¹⁰³ Untuk mendapatkan data-data dari Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangkaraya, terkait dengan kegiatan pembinaan ekstra kurikuler, sehubungan dengan itu penulis akan menggunakan wawancara tidak terstruktur atau lebih sering disebut wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu tehnik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab

¹⁰³Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial* . Yogyakarta : Cahaya Ilmu, 2010, h. 125

terbuka untuk memperoleh data atau informasi secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.¹⁰⁴

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam untuk pengumpulan data. Pada penelitian Fenomenologi ini, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada partisipan. Dalam hal ini wawancara yang mendalam akan ditujukan kepada orang-orang yang sungguh mengalami proses yang diteliti. Pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan umum dan pertanyaan yang spesifik dan akan makin spesifik selama penelitian berlangsung. Dari pertanyaan yang sangat spesifik itulah akan tergali pengalaman dan penghayatan partisipan terhadap proses yang digali.

Dari hasil wawancara ini, maka data yang akan penulis peroleh adalah:

1. Model Pengembangan ekstra kurikuler dipondok Pesantren Hidayatul Insan fiita'limiddin Palangka Raya.
2. Proses kegiatan eksta kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya .

3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah “salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial

¹⁰⁴Ruslan Ahmadi, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Malang : Universitas Negeri Malang, 2005, h. 71

untuk menelusuri data histories”.¹⁰⁵ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaluyang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”¹⁰⁶

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif.

Dari tehnik dokumentasi ini yang ingin peneliti dapatkan adalah :

1. Dokumen tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, tata tertib sekolah, data guru dan karyawan, data siswa serta data sarana prasarana penunjang pelaksanaan pembelajaran pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangkaraya..
2. Dokumen yang terkait dengan kegiatan pengembangan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya.
3. Dokumen kegiatan observasi dan wawancara terkait dengan rangkaian penelitian yang dilaksanakan diPondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangka Raya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan san dokumen dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori dan menjabarkan

⁸⁷ Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008, h. 38.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 30.

dalam unit-unit kemudian dalam unit-unit kemudian disusun dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.¹⁰⁷

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis yang deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman. Yaitu pengumpulan data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.¹⁰⁸ Data yang sudah diperoleh disederhanakan dan diseleksi relevansinya dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang. Proses ini berlanjut sampai proses pengumpulan data dilapangan berakhir.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif, uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Penyajian data yang diperoleh akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dilapangan, kemudian dapat dilakukan rencana selanjutnya.

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, h.246

¹⁰⁸Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009, h.67

Penyajian data berisikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pengambilan data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii ta'limiddin Palangka Raya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah diterapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

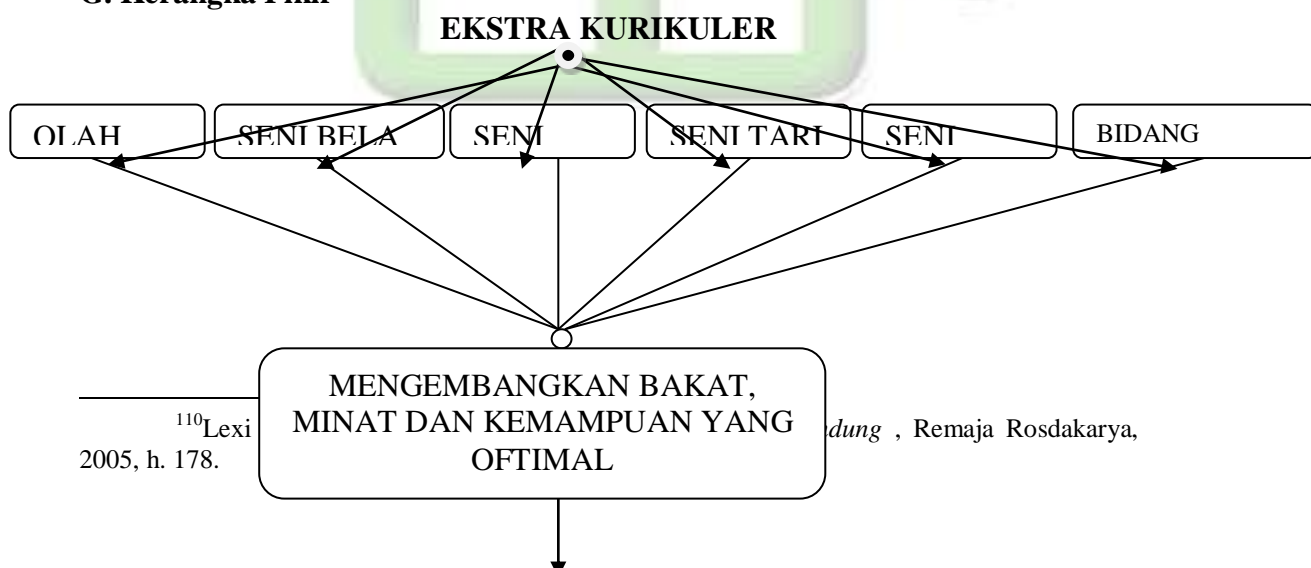
Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data.¹⁰⁹ . Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses memperoleh data penelitian yang tentunya berefek kepada kegalitan hasil akhir suatu penelitian. Tujuan Pengecekan keabsahan data ini dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya secara ilmiah.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, , h. 294.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi dilakukan untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.¹¹⁰ Triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

- a. Triangulasi sumber adalah tehnik mengecek data dengan menggunakan data dari berbagai berbagai sumber seperti data dari guru, teman dan orang tua.
- b. Tri angulasi tehnik / cara ialah uji keabsahan dengan menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data seperti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Kerangka Pikir





A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Pondok pesantren Hidayatul Insan didirikan oleh KH. Ibrahim dan putranya Drs..H.Ahmad Sanusi Ibrahim, Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin" di dirikan pada awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris

pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991. Pondok Pesantren ini berada di kota Palangka Raya, yang beralamatkan di Jalan Sulawesi, No 12 Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah. Pondok Pesantren ini terletak di tengah-tengah Kehidupan masyarakat kota Palangka Raya, berdekatan dengan pasar besar. Daerah ini tidaklah sesemarak seperti halnya kota-kota besar di Indonesia. Hal ini tampak dari sederhananya sarana pendidikan, gedung yang ada serta sarana peribadatan yang masih serba tradisional menggunakan bangunan kayu. Namun saat itu, masyarakat kota Palangka Raya sangat membutuhkan bimbingan dan berbagai bentuk siraman rohani guna mencegah berbagai akses negatif terutama berkaitan dengan perkembangan sosial perkotaan. Sebagaimana diketahui, Palangka Raya adalah kota terbesar di Kalimantan Tengah.¹¹¹

Perkembangan Pesantren Hidayatul Insan tidak dapat dipungkiri, terdapat berbagai bentuk nilai-nilai dan norma negatif yang masuk seiring dengan arus globalisasi yang juga dihadapi oleh masyarakat kota. Sementara itu lokasi pedalaman masyarakat asli yakni etnis Dayak masih banyak yang menganut paham animisme. Dalam kondisi demikian, tuntutan perlunya sebuah lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memiliki peran sebagai lembaga dakwah tidak bisa dihindari. Sebagai lembaga pendidikan, paling tidak lembaga ini bisa melakukan perannya dalam upaya mencerdaskan bangsa, mengingat saat ini jumlah lembaga pendidikan Islam di Palangka

¹¹¹Dokumen Pondok Pesantren Hidayatul Insan 2019

Raya terutama di Kecamatan Pahandut relatif masih sedikit. Sebagai lembaga dakwah, ia bisa berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terutama bagi masyarakat pedalaman yang tergolong sebagai *mualaf*.

Karena situasi demikian. KH. Ibrahim dan putranya Drs.H. Ahmad Sanusi Ibrahim tergelitik untuk melakukan terobosan agar terjadi perubahan dimasyarakat. Bapak-anak ini bergandeng tangan bersama untuk mendirikan sebuah pesantren. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama “Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin” di awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991.¹¹²

Ketika awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya merupakan tempat “ngumpul” beberapa orang untuk melakukan pengajian bersama. Anggota pengajian pun sangat terbatas hanya berjumlah 7 orang. Kegiatan ini semula dilakukan di salah satu ruangan dari kediaman KH. Ibrahim. Tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi ketika itu, baik berupa hasutan, fitnah hingga perusakan fisik, bahkan, beberapa anggota masyarakat sempat menuduh kelompok pengajian itu eksklusif dan mengajarkan ajaran yang sesat. Namun, segala fitnah dan caci maki itu tetap ditanggapi secara dingin. Bahkan, dijadikan sebagai ujian bagi para anggota untuk terus mengembangkan syiar Islam. Pada akhirnya, setelah berjalan 3 tahun masyarakat bisa menerima kehadiran Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin.¹¹³

2. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii ta’limiddin

¹¹²wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

¹¹³Ibid.

TABEL 1.1¹¹⁴**PROFIL PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN**

1.	Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Insan
2.	NPWP	: 02.809.412.6-711.000
3.	Tahun didirikan	: 1992
4.	SK Pendirian Awal	: 21.2.62.71.01.006
5.	SK PendirianPerubah	: SK. DEPAG. Nomor : M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996
6.	Nama Yayasan Pendiri	: Yayasan Pondok Pesantren HidayatulInsan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, bahwa tahun berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan tahun 1992 dengan . DEPAG. Nomor : M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996 tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (*sertifikat*), NPWP 02.809.412.6-711.000.¹¹⁵

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

VISI :“Membina Generasi Muda Muslim Untuk Siap Menjadi Kader Pemimpin Umat, Menjadi Tempat Ibadah, Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Dan Bahasa Al-Quran Dengan Acuan Perpaduan Antara IMTAK dan IPTEK”

MISI : 1. Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat

1. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari

¹¹⁴Dokumen Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2018/2019

¹¹⁵*Ibid.*

2. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.

4. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan pada Visi dan Misi tujuan umum pendidikan dalam mengembangkan pendidikan terutama Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat
- b. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang
- d. Mampu menampilkan *kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti* sebagai cerminan *akhlak mulia iman dan taqwa*

5. Program Sekolah

Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang diprakarsai oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dan Para Guru serta dengan persetujuan instansi yang mengayomi, bahwa Pondok Pesantren memprogramkan tahfiz Qur'an di MI, MTs, dan MA. Sehingga menjadi program unggulan. Baik program itu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sebagaimana di tunjukkan pada tabel 1.5 Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren maupun sekolah.¹¹⁶

¹¹⁶wawancara dengan Ustadz HR Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

Tabel 1.2¹¹⁷
Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

PROGRAM 1 TAHUN (2014 / 2015) (Program JangkaPendek)	PROGRAM 4 TAHUN (2016 / 2017) (Program JangkaMenengah)	PROGRAM 8 TAHUN (2018 / 2019) (Program JangkaPanjang)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 30 %. 5-10 Juz	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 75 %. 10-20 Juz Hafalan dan bisa tilawah beserta lagunya dan irama murattal.	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 100 %. Menjadi Hafiz Qur'an 30 Juz mampu bertilawah, mampu menguasai nada murattal minimal 5 variasi, nahwan, sikah, rost dan

¹¹⁷Dokumen Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019

		bayyati untuk murattal.
50 % lulusan Pondok Pesantren dapat diterima di PTN,	70 % lulusan dapat diterima di PTN,	80 % lulusan dapat diterima di PTN,
Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni hadrah rebana, silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional
50 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi sampai Nasional

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba maupun khataman.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ maupun	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ

	khataman.	maupun khataman.
50 % santri harus ikut kegiatan menghafal	50 % santri harus ikut kegiatan menghafal	30 % santri harus ikut kegiatan menghafal
25 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	50 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	75 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Mengadakan pembinaan terhadap santri secara terus menerus, pembinaan Ustadz dan guru serta karyawan secara berkelanjutan;
2. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu (dilaksanakan pada sore hari mulai hari senin-kamis);
3. Mengadakan pembinaan terhadap santri, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
4. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dari hari senin-jumat-sabtu.
5. Melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah Kota, Provinsi, Kemenag Kota dan Provinsi yang ada di wilayah Kota Palangka Raya untuk membantu pembiayaan bagi santri yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk menghafal al Qur'an.

6. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan Olah Raga Kota Palangka Raya, Bappora dan lembaga pendidikan non-formal lainnya;
7. Membentuk kelompok gemar Membaca Qur'an
8. Membentuk kelompok Tahfiz
9. Mengadakan MP3 sebagai penunjang hafalan
10. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Pada intinya faktor penyebab berhasil dan tidaknya suatu tujuan dalam pendidikan tergantung dari keberadaan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Untuk itu sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1.3¹¹⁸
SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL INSAN
TAHUN AJARAN 2018/2019

No	Jenis Sarana	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>

¹¹⁸ Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Tahun 2019

1	Luas tanah	4125M 2
2	Ruang kepala sekolah	3
3	Mesjid	1
4	Ruang TU	2
5	Ruang guru	3
6	Pendopo	2
7	Ruang Laboratorium IPA	1
8	Ruang Komputer	1
9	Ruang Aula	1
10	Ruang Organisasi Santri	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang BP/BK	1
13	Ruang Penjaga	1
14	Ruang Kantin	2
15	Asrama Putra	4
16	Asrama Putri	4
17	Asrama khusus Tahfiz	2
17	Mess Ustadz	3
18	Gudang	1
19	Perpustakaan	1
20	Ruang Kelas	26
21	WC	4

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, bahwa luas tanah di Pondok Pesantren

Hidayatul Insan sekitar 4125 m2 di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang

sah dan lengkap (*sertifikat*), kondisi tanah yang rawa dan. Jumlah total bangunan yang sudah berdiri sekitar 49 bangunan dalam kondisi layak pakai serta mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, dan juga memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor atau air limbah, penyaluran air hujan dan tempat pembuangan sampah.

Ruang kepala sekolah dan ruang guru masing-masing ada 3 buah ruangan yang pembagiannya untuk kepala sekolah dan guru-guru MI, Mts, dan MA. Ada 1 buah mesjid sering di pakai untuk solat berjamaah, pengajian, dan semua kegiatan rutin seperti muhadaroh dan maulid habsy. Dalam proses belajar tentunya ada ruangan kelas yang keseluruhannya berjumlah 26 yang sudah terbagi untuk kelas tingkat MI, Mts, dan MA, yang kapasitas maksimum ruangan kelas sekitar 30 sampai 35 anak peserta didik.

Bagi santri yang mukim/mondok tersedia 3 asrama putra dan 3 asrama putri, serta 2 buah asrama khusus bagi santri yang menghafal al Qur'an, dilengkapi dengan adanya 2 pendopo sebagai tempat kegiatan santri tahfiz untuk menyetor hafalan dan muraja'ah.

Selain itu tersedia juga 3 bangunan yang berdekatan dengan asrama santri yaitu mess para ustazd yang sedang mengabdikan di pondok, sehingga mudah mengawasi ketertiban dan keamanan penghuni asrama santri.

7. KEADAAN GURU

TABEL 1.4¹¹⁹

Daftar Nama Guru Umum Dan Pembimbing Tahfiz Qur'an Pesantren
Hidayatul Insan Tahun 2018/2019

No	Nama/NIP	Pangkat Golongan	Status	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mulai Tugas
1	2	3	4	5	6	7
1	Budi Rahmat NIP 19850430 200710	IIa	GN	GN	Study/TU	2008
2	Siti Minah, S. Pd NIP 19811110 200710 2 003	III/ a	GN	Wakamad Kesiswaa n	S-1 UNPAR	2002
3	Falasifah Fadholi, S. Pd.I	-	GTY	Bendahar a	-	2005
4	Noorrul Mega, S. Pd.I	-	GTY	Staf TU	S-1	2005
5	Wulandary, S. Pd 19800507 200501 2 013	III/ b	GN	Guru Bidang Studi	S1 UNPAR	2001
6	Hj. Salasiah, S. Ag 19741008 200003 2 002	III/ b	GN	Guru Bidang Study	S1 STAIN	2005
7	Noorsibae, S.p NIP 19680126 200604 2002	III/ b	GN	Guru Bidang Study	S-1	2011
8	Hj. Rosita, S. Pd NIP 19740602 200604 2011	III/ b	GN	Guru Bidang Study	S-1 UNPAR	2011
9	Khairul Atqia, SHI NIP 19820828 200701 1 002	II/ a	GN	Guru Bidang Study	S-1 STAIN	2011
10.	Siti Zubaidah, S. Pd.I		- GT Y	Guru Bidang Study	S-1 STAIN	2010
11	Noor Layli Khasanah, S.Pd.I		- GT T	Guru Bidang Study	S-1 STAIN	2012

¹¹⁹ Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Tahun 2019

1	2	3	4	5	6	7
12	Fauzan Fadholi, S. Hi	-	GT Y	Kepala Perpusta kann	S-1	2005
13	Nelly Hidayati, S. Pd.I		- GT Y	Guru Bidang Study	S-1 IAIN	2009
14	Ahmad Fauzan, S. Pd		- GT Y	Guru Bidang Study	S-1 UNPAR	2007
15	Ahmad Fitri		- GT Y	Guru Bidang Study	SLTA	2011
16.	Chamid Noor		- GP G	Guru Bidang Study	SLTA	2012
17.	William		- GP G	Guru Bidang Study	SLTA	2012
18.	Ainul Yaqin		- GP A	Guru Bidang Study	SLTA	2012
19	Muhammad Musthofa		- GP A	Guru Bidang Study	SLTA	2012

Kode Keterangan

GN : Guru Negeri

GTY : Guru Tetap Yayasan

GTT : Guru Tidak Tetap

GPG : Guru Pengabdian Darussalam Gontor

GPA : Guru Pegabdian Al-Amin Pasuruan Madura

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, bahwa ada 19 guru yang aktif dalam mengajar dan membimbing serta membina tahfiz Al Qur'an di Pondok Pesantren

Hidayatul Insan Palangka Raya, terdiri dari 12 orang pengajar di bidang umum, dan 7 orang pengajar agama serta membina tahfiz Al Qur'an termasuk guru pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor Darusalam Ponorogo dan Pondok Pesantren Al Amin Pasuruan. Kemudian keterangan table diatas ada 7 orang pengajar yang sudah pegawai negeri, 6 orang guru tetap yayasan, 1 orang guru tidak tetap, dan ada 5 orang guru pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor darussalam Ponorogo dan Pondok Pesantren Al Amin Pasuruan.

B. Penyajian Data dan Hasil Pembahasan

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Bagian ini akan diuraikan penyajian data tentang penelitian Pengembangan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Penyajian data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penyajian data ini sesuai kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung sebagai validasi data dari informan utama atas gambaran tentang proses Pengembangan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

Subjek dalam penelitian pengembangan kegiatan ekstakurikuler di Pesantren Hidayatul Insan yaitu Ustadz HR selaku pimpinan pondok dan pembina ekstrakurikuler, santri sebagai informan, dari pembina akan didapat informasi tentang pengembangan ekstrakurikuler dan prestasi yang pernah diraih

a. Model Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Secara umum pengembangan kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan pondok Pesantren Hidayatul Insan Ustadz HR yang mengatakan :

Ana dipesantren Hidayatul Insan disini dalam mengembangkan pondok dengan model kombinasi antara tradisional dan modern karena ana juga banyak belajar dari pesantren Gontor sendiri, klo dalam mengembangkan kegiatan ekstra dipondok ini ana dan keluarga pondok itu dulunya memang bergelut dengan kegiatan-kegiatan lomba,jadi ada jiwa dalam kegiatan-kegiatan itu/lomba dan kemudian kami tularkan ke Santri memberikan pembinaan kepada mereka dan tidak ada SK maupun intensif.dulu ketika anak anak sampai dewasa kita memang selalu berprestasi, karena memang jiwa keluarga kami itu hampir semuanya itu adalah dulu peserta-peserta MTQ juga'seperti ustdzah Hj SL pengembangan rebana sekarang punya kader-kader yang dibinanya masing-masing,sampai betul-betul anak-anak jadi Kader yang berprestasi .dulu waktu awal-awal Ana sendiri (pimpinan) yang langsung turun langsung untuk melatih fahmil dan syarhil, sekarang sdh punya kader yg sudah bisa, mengajar adik adiknya.¹²⁰

Kemudian lanjut beliau lagi.....:

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz HR Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

Yaa dengan melalui pendekatan kekeluargaan ini sangat efektif untuk mengembangkan bakat anak-anak. Misalnya ana sendiri, maka ana menggodok anak-anak agar bisa berlatih dan mengembangkan prestasinya sesuai dengan bakatnya. Kaya anakda Wahid amrullah, alhamdulillah sdh mampu mewakili palangkaraya dalam cabang lomba syarhil qur'an sebagai pensyarahnya. Kemudian anakda Hana alhamdulillah sekarang sdh hapal 3 juz, padahal baru 9 th. Kemudian anaknya ustdz KA juga, si Zahid Royan, dididik dan dibina menjadi qori. Sama halnya dengan anaknya ustdzah Hj. Salasiah, beliau menggodok anaknya menjadi pemain rebana. Demikian juga dengan para keponakan, kami selalu ikut sertakan dalam setiap even lomba sesuai dengan bakat yang ada dalam diri masing-masing. dengan itu semua maka kita akan mudah melatih mereka sesuai dengan apa yang kita kehendaki, dengan target yang maksimal.¹²¹

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Ustadzah SL salah seorang pengajar sekaligus sebagai koordinator bidang Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan terkait dengan pengembangan kegiatan Ekstra Kurikuler ini mengatakan bahwa :

Pengembangan kegiatan ekskul di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui pendekatan kekeluargaan dan keikhlasan. Karena memang dulu di awal-awal itu kita semua satu keluarga yang turun langsung melatih para santri dalam setiap cabang lomba. Yang sudah barang tentu dalam hal ini jiwa keikhlasan kita sangat dituntut. Misalnya dalam kegiatan MTQ baik Tk kota, provinsi, maupun nasional, ada atau tidak SK dari panitia, dan ada atau tidak honor nya, kami tetap melatih dengan kemampuan yang ada. Alhamdulillah sekarang kita sudah punya kader untuk masing-masing cabang lomba yaitu santri-santri senior kita yang memang sdh berprestasi di bidangnya untuk melatih dan membina adik-adiknya. Dengan tetap menanamkan jiwa keikhlasan itu tadi.¹²²

Selanjutnya Ustdz KA, salah seorang pembina program tahfidz qur'an mengatakan :

Ekstrakurikuler di Hidayatul Insan ini, terutama program tahfidz kami biasanya melaksanakan dengan beberapa macam pendekatan. Diantara melalui pembiasaan. Maksudnya disini santri dibiasakan untuk tahsin dan muraja'ah secara rutin sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan. Disamping itu kami juga melaksanakannya dengan mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang sudah didapat..¹²³

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Hasil wawancara dengan SL Pembina ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

¹²³ Hasil wawancara dengan KA, bulan Mei 2018

Sebagaimana yang dipaparkan ustadz KA tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kegiatan Ekstra Kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan selain melalui pendekatan kekeluargaan juga dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan dan pengalaman.

Sejalan dengan keinginan pimpinan pondok pada hakikatnya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat santriwan-santriwati. Diasumsikan bahkan setiap siswa akan memiliki kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu santri boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Namun demikian, pondok pesantren Hidayatul Insan telah melakukan penelusuran dan penjaringan terhadap kebutuhan siswa tersebut sehingga pesantren bisa menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan ada hal menarik yang penulis temui dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan, yang tidak pernah penulis temui di pondok pesantren lain lingkungan kota Palangkaraya, yaitu diadakannya kegiatan-kegiatan tahunan yang sifatnya melatih para santri untuk berkarya, berkreasi, dan melatih rasa percaya diri serta menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri santri. Seperti kegiatan Khutbatul Arsy' Panggung Gembira, Drama arenadan kemah tahunan.¹²⁴ Sebagaimana yang diungkapkan pimpinan pondok dalam suatu kesempatan yang mengatakan :

Kami disini punya cara sendiri untuk melatih dan mendidik para santri dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka sesuai dengan potensi bakat dan minat mereka. Yaitu diantaranya melalui kegiatan panggung gembira dan drama arena yang setiap tahunnya dilaksanakan. Panggung gembira biasanya dilaksanakan oleh santri kls XII pada bagian akhir

¹²⁴Hasil obervasi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, Mei 2018

kepengurusan mereka pada Badan Eksekutif Santri, sedangkan drama arena dilaksanakan oleh santri kelas X sebagai awal kegiatan mereka di pondok ini. dalam kegiatan tersebut para santri menampilkan berbagai macam keahlian mereka sesuai dengan bakatnya masing-masing. Ada yang tilawah, pidato tiga bahasa, puisi, tahfidz qur'an, drama, fashion, silat, habsyi juga dan rebana. Serta hadrah. dengan kegiatan tersebut juga dapat melatih jiwa kepemimpinan, kemandirian, kerja sama dan tanggung jawab dalam diri santri.¹²⁵

Hal tersebut sinkron dengan apa yang disampaikan oleh ustadzah SL yang mengatakan:

Karena memang ekstrakurikuler itu juga merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok, maka kami membina para santri disini tidak hanya melalui latihan perorangan saja, tapi juga kami laksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat membantu pengembangan potensi, bakat dan minat mereka. Seperti kegiatan Drama arena, panggung gembira, khutbatul arsy dan kegiatan lainnya.¹²⁶

Terkait dengan hal tersebut Selanjutnya Ustadz SM mengatakan :

Dengan sejumlah prestasi yang didapat oleh para santri melalui berbagai cabang kegiatan, yang tidak hanya merupakan kebanggaan bagi mereka, tapi juga merupakan kebanggaan bagi pondok kami dan popularitas pondok juga semakin baik, maka kami berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan berbagai macam. Seperti kegiatan Panggung gembira. Disana anak-anak dilatih untuk berkreasi menampilkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki..¹²⁷

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler itu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan santri, serta tuntutan-tuntutan lokal pesantren, sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, santri mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global seperti adanya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tentu saja harus diketahui oleh santri.

¹²⁵Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

¹²⁶Hasil wawancara dengan ustdzh SL, bulan Mei 2018

¹²⁷Hasil wawancara dengan ustdz SM, bulan Mei 2018

Selain kegiatan-kegiatan tersebut diatas ada lagi hal yang menarik yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam pengembangan ekstrakurikuler sebagaimana yang diungkapkan Ustadz HR selaku pimpinan pondok Hidayatul Insan:

Kami dalam membina anak-anak disini tidak hanya terpaku pada kegiatan-kegiatan disekolah saja namun kami mengembangkan dengan mengikuti anak-anak disetiap cabang lomba baik itu Palangkaraya maupun Kabupaten, bahkan ada istilah dari orang-orang mengatakan bahwa Pesantren Hidayatul Insan dikatakan Kabupaten Hidayatul Insan dan ternyata orang yang mewakili kegiatan lomba di Kabupaten tersebut adalah Santri Hidayatul Insan itu sendiri.¹²⁸

Sebagaimana apa yang diungkapkan pimpinan pondok diatas relevan dengan apa yg dikatakan oleh Ustadz SL:

Iya....memang benar dalam melatih, membina, dan mengembnagkan bakat santri disini tidak hanya memalui latihan saja,namun kami mengembangkannya dengan cara mengikutsertakan anak-anak dalam setiap cabang lomba apakah itu rebana,hadrah,tahfizh dan lainnya.¹²⁹

Berdasarkan dari hasil interview, dapat dipahami bahwa pondok pesantren Hidayatul Insan dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikulernya untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama santri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan oleh pondok pesantren Hidayatul Insan dengan melalui koordinasi yang baik oleh Koordinator dan pembina ekstrakurikuler yang lain sebagai wujud dari upaya untuk meningkatkan keberhasilan dengan mengacu pada pencapaian dari visi dan misi.

b. Proses Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz HR, bulan Juni 2018

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah SL, bulan Juni 2018

Berbagai macam bentuk kegiatan yang telah dilakukan dan diupayakan oleh pihak pesantren guna meningkatkan kualitas kemampuan santri baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, santri dalam hal ini dibimbing, dibina oleh ustadz-ustadzah dan juga oleh pembina-pembina lain yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan yang sengaja sebagian pembina di datangkan dari luar pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mempermudah perkembangan individu.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sangat besar manfaatnya baik bagi siswa maupun bagi guru dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam penunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilaksanakan diluar jadwal akademis sekolah. Demikian juga halnya dengan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, yang sejak berdirinya telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun juga disertai dengan pengembangan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimiliki oleh para santriwan dan santriwatinya.

Berdasarkan hasil interview, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Hidayatul Insan selama ini berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang telah programkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz HR pimpinan pondok pesantren, sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran pondok yang masuk dalam bagian kurikulum pesantren. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan pesantren dan keadaan santri. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diserahkan pembinaannya pada bidang dan keahlian masing-masing, sesuai dengan keahliannya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan tersebut

berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kami juga selalu berupaya menampilkan kualitas yang terbaik, salah satunya dengan mengadakan berbagai kegiatan unggulan yang akan menjadi alasan mengapa pondok ini selalu diminati masyarakat luas”.¹³⁰

Kemudian beliau juga menambahkan :

Berbagai kegiatan unggulan yang kami miliki diantaranya; Bidang non akademik dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : berbagai macam bidang seni yakni seni baca Al-qur'an, rebana, hadrah, habsyi, kaligrafi, seni tari, nasyid, drama, drumband dan bidang olahraga yaitu pencak silat, kemudian pada bidang bahasa yakni pidato, bidang. Kemudian pada bidang kecerdasan kepedulian kepada orang lain maupun lingkungan masyarakat yaitu kegiatan pramuka, PMR, UKS, dan kegiatan sosial lainnya.¹³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz KA, sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, direncanakan oleh pembina. Rencana kegiatan ekstrakurikuler yang hendak dilaksanakan dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak yang terpuji. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pembina ekstrakurikuler di pondok iniseseuai degan program kerja yang telah ditetapkan.¹³²

Setiap kegiatan yang telah ditentukan wajib dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak pondok, pada gilirannya menuntut pimpinan pondok, pendidik, santri/peserta didik, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang/mendesain sejumlah kegiatan sebagai muatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang/didesain dalam program keagamaan. Program ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama santri/peserta didik.

¹³⁰Hasil wawancara dengan Ustadz HR pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

¹³¹Ibid.

¹³²Hasil wawancara dengan ustadz KA, bulan Mei 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz HR pimpinan pondok pesantren bagaimana awal mula terbentuk adanya kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Hidayatul Insan pimpinan mengatakan:

Atas dasar kebutuhan santri pondok, karena kita tahu bahwa santri ini tidak hanya cukup mendapatkan pengetahuan di kelas, maka perlu ada semacam pendalaman - pendalaman materi untuk lebih leluasa lagi dari segi waktu, maka mereka sebagai siswa yang butuh banyak akan pengetahuan diberikan tambahan dari kegiatan ekstrakurikuler kegiatan Pesantren di hari Jum'at dan Sabtu sore hari. Jadi jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler inilah merupakan kebutuhan bagi santri agar santri bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi. Terutama dalam masalah- masalah yang berkaitan dengan keagamaan.¹³³

Pelaksanaan program-program kegiatan ekstrakurikuler di Pondok pesantren Hidayatul antara lain meliputi:

1. Fahmil Alqur'an

Fahmil Qur'an adalah jenis lomba pemahaman atau pendalaman Al-Qur'an dengan penekanan pada pengungkapan ilmu Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat dalam bentuk cerdas cermat, peserta beregu (dua atau tiga orang) yang salah seorang dari regu sebagai juru bicara.¹³⁴

Latihan Fahmil Al-Qur'an di pondok ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dan Sabtu Sore hari, biasanya Latihan dilakukan di ruangan Masjid Hasbunallah kompleks pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz Ahmad faris Muzakki.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina Ini adalah program ekstrakurikuler di pondok yang mana kami selalu latihan pada hari yang sudah ditentukan, nanti ketika akan ada lomba seperti STQ dan lainnya kami sudah siap matang, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini hal

¹³³ Wawancara dengan Ustadz HR pimpinan pondok, Nopember 2019

¹³⁴ Online <http://mtqmn14.ui.ac.id/musabaqah-fahmil-al-quran.html>

yang paling utama kami terapkan melalui pendekatan kekeluargaan, selain itu rajin latihan walaupun tidak ada lomba.¹³⁵

2. Syarhil Qur'an

Syarhil qur'an adalah pertunjukan seni islam bagaimana cara mentadaburi al-qur'an dengan keindahan yang di bawaikan oleh tiga orang boleh laki-laki semua, perempuan semua ataupun laki-laki dan perempuan.¹³⁶

Syarhil Qur'an dipondok ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dan Sabtu Sore hari, biasanya Latihan di lakukan diruangan Masjid Hasbunallah komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz Ahmad faris Muzakki.

Seperti yang diungkapkan oleh pembina bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, latihan yang rutin, sehingga nanti ketika ada perlombaan siap fisik dan mental.¹³⁷

Salah satu santri M.A saat kami datang dan mengatakan, kalau mendekati ada perlombaan kami latihan full bisa sore, terkadang habis isyapun kami lanjut latihan, kalau kurang latihan lebih baik kada umpat lomba katanya.¹³⁸

3. Tahfidz Al-Qur'an

Saat mewawancarai salah seorang Ustadz yang menangani kegiatan Tahfiz Qur'an beliau mengatakan:

¹³⁵Wawancara dengan Ustadz AFM, pembina Famil Qur'an, Agustus 2018

¹³⁶Online <https://rizqoseni.blogspot.com/2016/06/seni-syarhil-quran.html>

¹³⁷Wawancara Ustadz AFM, Agustus 2018

¹³⁸Wawancara dengan santri M.A, santri ekstrakurikuler syahril Qur'an, Agustus 2018

Santri yang mengikuti kegiatan menghafal adalah siswa MTs dan MA Hidayatul Insan, hanya saja siswa tersebut tinggal di dalam Pondok. Program menghafal Qur'an merupakan program unggulan MTs Hidayatul Insan dan kelanjutannya demikian pula untuk siswa MA Hidayatul Insan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Kegiatan menghafal dilaksanakan lima hari, mulai senin sampai jum'at dan hari sabtu belajar umum. Apabila sudah kelas IX, siswa lebih diutamakan untuk belajar bagian umum untuk persiapan ujian nasional.¹³⁹

Penulis mendapatkan banyak informasi, baik informasi dari pengasuh, santri, maupun dari penglihatan penulis didalam melakukan penelitian. Menurut ustazd KA, bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diterapkan adanya pembelajaran tahfiz al Qur'an adalah untuk mencetak generasi-generasi penerus perjuangan Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah, terutama ahli dalam bidang Al-Qur'an. Karena keutamaan bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya manusia dimuka bumi ini, al Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan penghargaan kepada orang tua yang anaknya menghafal al Qur'an sebuah mahkota yang bersinar bagaikan matahari. Hati orang yang selalu membaca al Qur'an akan senantiasa di bentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang, dan ahli keluarganya dijamin masuk kedalam surga.¹⁴⁰

Santri ini sudah memiliki hafalan 30 Juz dan sering mewakili Kota Palangka Raya di tingkat Provinsi dan mewakili Kalimantan Tengah di tingkat Nasional. Penulis memperhatikan santriwati ini, bahwa dalam menghafalkan dan mengulang-ulang ayat demi ayat kemudian di ulang-

¹³⁹ Wawancara dengan UstadzKA pembina Ekstrakurikuler Tahfiz Juli 2019

¹⁴⁰ Ibid.

ulang sampai benar-benar hafal, setelah hafal, dia menutup Qur'annya. Lalu di bacanya tanpa melihat tulisan, dan apabila sudah selesai membacanya. Dia akan bawakan bacaan itu dengan berirama yang bermacam-macam. Setelah benar-benar hafal dan baik hafalannya, maka santriwati ini akan mencoba menyetorkan hafalannya kepada seorang Ustadz untuk mengecek kebenaran hafalan dan sesuai bacaanya. Kemudian dia coba dengan mendengarkan murattal dari MP3 yang sudah disediakan, untuk membantu mentahsin bacaan, mentahsin huruf serta untuk ditiru irama dan lagunya. Karena dengan irama lagu yang baik, bacaan akan semakin terlihat indah dan menyejukkan hati disaat diulang-ulang hafalannya. Disaat penulis wawancarai, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

Ulun (saya) menghafal dengan cara mengulang ayat-per ayat, sampai satu halaman, setelah itu akan saya ulang hinga beberapa kali sampai hafalan tersebut benar-benar saya hafal. Baru saya setorkan hafalan saya ke ustaz dengan mentahsin bacaan. Dan biasanya saya gunakan alat bantu berupa hansen dan HP terkadang saya gunakan MP3 untuk membantu memudahkan menghafal, dan mudah mendapatkan irama dan lagu yang sesuai dengan hati saya, serta lagu dan gaya bacaan yang saya ikuti adalah standar timur tengah, insya allah, kalo timur tengah bawaanya khas arab, bacaanya pas dan hurufnya juga tida meleset. Itu yang saya tirukan, sehingga di ajang lomba nanti saya ga ragu-ragu lagi membawakan gaya bacaan diajang MTQ/STQ.¹⁴¹

Selain itu, penulis juga melihat dilapangan bahwa, pembina tahfiz hanya memperhatikan kegiatan santri dari jam pertama sampai menjelang waktu zuhur dengan bergantian maju satu persatu menyetorkan hafalan, namun lebih banyak yang penampilan seperti layaknya di ajang MTQ/STQ, satu santri maju yang lain melihat dan mendengarkan, sang ust

¹⁴¹Observasi dan Wawancara pembelajaran santri tahfiz diPondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, Mei 2018

menguji hafalan santri dan menanyakan beberapa soal untuk disambung hafalan tersebut. Setelah itu penulis ingin mewawancarai pengasuh dari pembelajaran Tahfiz al Qur'an dengan kegiatan tersebut gunanya untuk apa, karena biasanya setoran-setoran, ternyata ini jarang sekali setoran, tetapi lebih sering diberikan pertanyaan, oleh karena itu penulis berusaha bertanya lebih dalam kepada beberapa ustadz yang membina Tahfidz, diantaranya; Ustazd KA Beliau juga seorang tahfiz al Qur'an sudah khatam 30 juz, serta sudah banyak mendapatkan prestasi bidang Tahfiz al Qur'an dalam cabang Musabaqoh tilawatil Qur'an, sehingga di percaya untuk mermbina program tahfiz al Qur'an. Pada saat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu memulai pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan doa pembuka hati, doa menghafal AlQur'an dan menutup dengan doa kafaratul majlis adapundo'a penutup yang saya baca adalah subhanakallahummawabihamdika asyhadu Asyahu An lla illa hailla antaAstaghfiruka wa atubu ilaih dengan suara keras. Sedangkan metode yang biasa saya terapkan yang paling sering diantaranya, metode setoran dan tahsin, anak-anak menghafal kemudian menyetorkan hafalan tersebut, jika belum hafal dan belum lancar akan saya suruh mengulang. Selanjutnya saya akan memakai metode dalam mengajar, metode tasmi' maksudnya santri/siswa mendengarkan MP3 yang sudah kami sediakan untuk membantu mereka memperkuat hafalan dan menajamkan bacaan serta gaya irama supaya bacaan dan iramanya setandar di nasional. Saya mengambil MP3 tu dari timur tengah, imam makkah, imam madinah dan lain sebagainya. Selanjutnya saya juga menggunakan metode pertanyaan seperti sistem MTQ/STQ, santri langsung maju kedepan tanpa membawa Qur'an, lalu akan saya tanyakan beberapa soal yang harus dijawab. Ini saya lakukan untuk membiasakan mereka terbiasa menjawab soal dengan acak. Mereka akan mengingat soal tersebut dimana letak ayatnya, sambungannya apa. Kalo hanya setoran dia sudah tau ayat selanjutnya, namun kalo metode ditanya santri akan terbiasa mengingat dan mencoba melancari hafalannya. Ini semua dipersiapkan untuk menghadapi lomba.¹⁴²

4. Tilawah

¹⁴² Wawancara dengan Ust. KA, Juli 2018

Santri MR ini pernah mengikuti cabang Syarhil Qur'an di tingkat Provinsi. Dan saat ini cabang yang diikuti adalah golongan 5 Juz dan Tilawah, sedangkan al qur'an yang sudah dia hafal sebanyak 20 juz dan akan dikirim ke Kota medan mengikuti MTQ tingkat Nasional. Santri ini memiliki suara yang luar biasa, selain dia tahfiz dia memiliki besik dibidan Tilawah, jadi lebih enak dia mengikuti irama apapun yang dia senangi. Penulis memperhatikan satu santri ini dalam menghafal Al Qur'an, yang penulis amati bahwa dia mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan dan kemudian sambil dia berkamat-kamit seperti orang baca mantra. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikupingnya untuk menyamakan hafalan dan bacaanya dengan bacaan yang dia hafal. Sepertinya satu santri ini ingin merasakan kenyamanan membaca qur'an jika yang dia hafal itu sama bacaanya dengan gaya bacaan orang timur tengah. Disaat penulis wawancarai, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

Ulun (saya) mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan di mushaf al Qur'an dan kemudian sambil saya berkamat-kamit seperti orang baca mantra. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikuping saya untuk menyamakan hafalan dan bacaanya, tujuannya supaya standar bacaan dan hafalan yang saya dapatkan benar-benar sudah melekat di otak saya. Untuk mendapatkan irama dan lagu caranya seperti yang biasa saya lakukan dengan cara mendengarkan bacaan murotal seperti imam syekh Musy'ari rasyid. Dan ketika dalam mentahsin pun saya gunakan lagu murottal tersebut.¹⁴³

Santri ini juga sudah memilki hafalan sebanyak 10 juz, pernah mengikuti cabang 5 Juz dan Tilawah di tingkat Provinsi. Orang tuanya

¹⁴³Observasi dan Wawancara dengan M. Ramliannor pembelajaran santri tahfiz diPondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, Juli 2018

juga seorang Hafiz Qur'an 30 Juz dan memiliki Pondok Pesantren dan santrinya juga banyak. Saat ini cabang yang diikuti adalah golongan 5 Juz dan Tilawah, tahun 2017 juara 2 di tingkat Provinsi golongan 5 Juz dan Tilawah. Santri ini memiliki suara yang cukup baik dan luar biasa, selain dia tahfiz dia memiliki besik dibidang Tilawah, jadi lebih enak dia mengikuti irama apapun yang dia senangi, dalam wawancara ia mengatakan :

Ulun (saya) mengulang-ulang saja hafalan yang sudah ada ketika lomba, dan lebih memperbanyak tahsin dalam memperindah bacaan ulun, dan ulun senang dengan mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan. Untuk mendapatkan irama dan lagu caranya seperti yang biasa saya lakukan dengan cara mendengarkan setiap hari dan setiap saat. Sampai menyatu dengan hati, apalagi irama timur tengah bawaanya khas arab, bacaanya pas dan hurufnya juga tida meleset. Itu yang saya tirukan, sehingga di ajang lomba nanti saya tidak perlu ragu-ragu lagi membawakan khas timur tengah diajang lomba nanti.¹⁴⁴

5. Rebana dan Hadrah

Ekstrakurikuler Rebana Hadrah dipondok ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dan Sabtu Sore hari, biasanya Latihan di lakukan dikelas ataupun diruangan Masjid Hasbunallah komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz Sihabuddin Ibrahim.

Ketika penulis bertanya tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Rebana dan Hadrah bisa sukses bahkan sering juara dalam perlombaan belai mengatakan: Saya kira seperti halnya ekstrakurikuler yang lainnya, yang paling utama kami dengan anak-anak supaya tidak

¹⁴⁴Observasi dan Wawancara dengan M. zikri pembelajaran santri tahfiz di Pondok Pesantren Hidayatul insan.

mudah jenuh, metodenya dengan model pendekatan kekeluargaan yang utama, yang jelas diiringi dengan latihan rajin.¹⁴⁵

6. Habsyi dan Nasyid

Anggota Habsyi dan Nasyid di Pesantren Hidayatul Insan pembina akan melakukan seleksi terlebih dahulu guna mendapatkan santri yang dinilai memiliki kemampuan bermusik serta memiliki penguasaan teknik vokal dan bernyanyi yang baik. Seleksi dilakukan mengingat begitu banyaknya siswa-siswi yang berminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nasyid, sementara alokasi waktu dan tenaga pembina/pelatih yang terbatas, sehingga hanya dimungkinkan untuk melayani dua kelompok nasyid saja pada satu kegiatan berjalan.¹⁴⁶

Ekstrakurikuler Habsyi dan Nasyid dipondok ini dilaksanakan pada setiap Sabtu Sore hari, biasanya Latihan di lakukan dikelas ataupun diruangan Masjid Hasbunallah komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz Sihabuddin Ibrahim.

Ustadzah SI mengatakan:

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Habsyi dan Nasyid di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, keterampilan proses, pembiasaan.¹⁴⁷

7. Sendratari

Sendratari dipondok ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dan Sabtu Sore hari, biasanya Latihan di lakukan diruangan Masjid

¹⁴⁵Wawancara Ustadz SI selaku pembina Rebana dan Hadrah, Agustus 2018

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadz SM pembina ekstrakurikuler, juni 2019

¹⁴⁷Wawancara dengan Ustadzah RM pembina Ekstrakurikuler Kaligrafi, Agustus 2018

Hasbunallah komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz M.Agil.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz MA selaku pembina Sendratari, bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Sendratari di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, pembiasaan, keterampilan proses, latihan yang rutin pastinya wajib selalu dilakukan.¹⁴⁸

8. Seni Bela diri

Saat diwawacarai Ustadz BQ selaku pembina pencak silat mengatakan bahwa

Pencak silat bukan hanya mengajarkan seni dan beladiri saja, namun juga penguatan akhlak anak didik. Sehingga sangat relevan bila pencak silat diajarkan kepada seluruh santri,¹⁴⁹

Seorang santri mengatakan:

ulun ikut Silat ini agar bisa menjaga diri apabila ada yang berbuat jahat atau macam-macam dijalan.¹⁵⁰

Pembina Seni bela diri mengatakan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, latihan yang rutin, sehingga nanti ketika ada perlombaan siap mental dan fisik.¹⁵¹

9. Pramuka

¹⁴⁸ Wawancara Ustadz AFM, Agustus 2018

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz BQ, 18 Juli 2018

¹⁵⁰ Wawancara dengan Santri AN, 18 juli 2018

¹⁵¹ Wawancara Ustadz BQ, Agustus 2018

Pramuka adalah organisasi untuk generasi muda yang mendidik para anggotanya dengan berbagai jenis keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling tolong-menolong, dan lain sebagainya.¹⁵²

Kegiatan Pramuka dipondok ini dilaksanakan pada Kamis Sore, biasanya Latihan di lakukan dilapangan komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadz Baihaqi.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, keterampilan proses, latihan yang giat.¹⁵³

10. PMR

Palang Merah Remaja adalah organisasi dengan visi kemanusiaan. Dibentuknya Palang Merah Remaja di Pesantren bertujuan untuk membantu program pesantren dalam bidang kesehatan. Palang Merah Remaja tidak sekedar mengadakan pelatihan eskul tiap minggunya, akan tetapi mempraktekannya juga pada kegiatan sehari-hari.¹⁵⁴

Seperti Kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya latihan PMR dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu Sore hari, biasanya Latihan di lakukan diruangan kelas dan dilapangan komplek pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadzah Mistina Januarti.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina Ini kegiatan ekstrakurikuler pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui

¹⁵²<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pramuka.html>

¹⁵³Wawancara Ustadz AFM, Agustus 2018

¹⁵⁴<https://pp-ummulquro.com/index.php/palang-merah-remaja/>

pendekatan kekeluargaan, pembiasaan, kecakapan dan keterampilan, latihan yang rajin jadi sumber utama keberhasilan¹⁵⁵.

11. Drumband

Kegiatan Drum band ini sangat besar pengaruhnya terhadap pondok dan sangat besar manfaatnya untuk santri yang punya kemampuan atau bakat tertentu, yang tidak bisa dikembangkan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Pelaksanaan latihan drum-band di Hidayatul Insan Ini seperti yang diungkapkan pembina dilaksanakan 1 x seminggu tiap hari sabtu, materi latihan yang diberikan ada 2 yaitu: materi jangka pendek seperti: Materi-materi khusus untuk upacara hari-hari besar Nasional. Materi jangka panjang seperti: materi yang diberikan pada program jangka panjang (persiapan menghadapi lomba) seperti: Latihan dasar aba-aba, latihan dasar berbaris (PBB), latihan konfigurasi, dan lain-lain.¹⁵⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz MN selaku pembina ekstrakurikuler Drum band bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Drum Band di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan keterampilan proses, pembiasaan dan latihan, karena biasanya anak-anak yang berbakat selalu diikutsertakan dalam kegiatan upacara hari-hari besar Nasional, pawai, bahkan perlombaan.¹⁵⁷

12. Kaligrafi

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ustadzah MJ, pembina PMR, Agustus 2018

¹⁵⁶ Wawancara dengan MF selaku pembina ekstrakurikuler Drum band, Juli

¹⁵⁷ Wawancara Ustadz MN, Agustus 2018

Kaligrafi adalah ilmu seni menulis indah, ia berasal dari bahasa asing, yaitu: Bahasa Inggris: *Caligraphy is (art) beautiful hand writing*. Bahasa Latin: *Calios*: indah; *Graph*: tulisan, jadi artinya adalah tulisan indah. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *al-khoth*, yang berarti: guratan garis atau tulisan.¹⁵⁸

Ekstrakurikuler Kaligrafi ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at sore hari, biasanya kegiatannya dilakukan di ruangan kelas maupun di ruangan masjid Hasbunallah kompleks pondok pesantren sendiri dibina oleh Ustadzah Rahimah.

Ustadzah RM mengatakan Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Kaligrafi di pondok ini hal yang paling utama kami terapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, keterampilan proses, pembiasaan.¹⁵⁹

TATA TERTIB PEMBINA EKSTRAKURIKULER

1. Setiap bidang Ekstrakurikuler diadakan pada hari Jumat dan hari Sabtu
2. Pengurus/Pengajar Ekstrakurikuler di mohon datang 5 menit sebelum jadwal yang ditentukan.
3. Pengurus/Pengajar Ekstrakurikuler harap melengkapi absensi kehadiran santri yang telah disediakan
4. Jika ada santri yang tidak hadir selama 3 kali berturut-turut harap segera menghubungi Pembina Ekstrakurikuler

¹⁵⁸ Online <https://ahlibahasaarab.blogspot.com/2014/09/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.html>

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah RM pembina Ekstrakurikuler Kaligrafi, Agustus 2018

5. Jika membutuhkan perlengkapan berkaitan dengan kegiatan Ekstrakurikuler silakan hubungi ustad/ustazah ekstrakurikuler atau langsung meminta ke pembina ekstrakurikuler
6. Pembina Ekstrakurikuler bertanggung jawab terhadap pengkondisian santri selama kegiatan Ekstrakurikuler berlangsung, di harapkan tidak ada santri yang keluar dari kelompok atau ruangan ketika pelaksanaan kegiatan sedang berlangsung karena dapat mengganggu aktivitas santri lain.
7. Di akhir semester mohon merapikan dan menyerahkan daftar nilai masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang di ampu kepada pembina atau ustad/ustazah yang terlibat.
8. Apabila pengurus/pengjar Ekstrakurikuler berhalangan hadir wajib menghubungi Koordinator Ekstrakurikuler maksimal 1 hari sebelum jadwalnya.¹⁶⁰

TATA TERTIB KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SANTRI

1. Setiap santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan.
2. Setiap santri wajib memilih 1 bidang ekstrakurikuler yang diminati

¹⁶⁰ Sumber: Dokumen Tata Tertib kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan

3. Setiap santri tidak diperkenankan pindah bidang Ekstrakurikuler selama satu semester ke depan setelah batas penetapan bidang bakat minat Ekstrakurikuler.
4. Toleransi keterlambatan santri maksimal 10 menit.
5. Setiap santri wajib menjaga dan memelihara peralatan kegiatan Ekstrakurikuler dengan baik
6. Jika ada santri yang tidak hadir selama 3 kali berturut-turut tanpa keterangan maka akan dikenakan sanksi
7. Apabila tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka wajib melapor kepada koordinator

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian di pondok Pesantren Hidayatul Insan berbentuk penentuan, pengelompokan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶¹Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Hidayatul Insan ini dilaksanakan pada hari khusus yaitu hari jum'at dan sabtu. Pada hari khusus tersebut, seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik santri Tsanawiyah maupun Aliyah. Hal ini didukung dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari pembina ekstrakurikuler bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler di laksanakan pada hari jumat dan sabtu.

¹⁶¹Sumber: Dokumen kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan 2018/2019

Tabel 1.5¹⁶²*Skema Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan*

NO	NAMA KEGIATAN	PENDEKATAN	PEMBINA	WAKTU	TEMPAT
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	Fahmil Qur'an	Keluargaan, Pembiasaan, Among	Ahmad Faris Muzakki	Jumat dan Sabtu	Ruangan Mesjid Hasbunallah
2	Syahril Qur'an	Keluargaan, Pembiasaan, Among	Ahmad Faris Muzakki	Jumat malam	Ruangan Mesjid Hasbunallah dan dikelas
3	Tahfidz Qur'an	Keluargaan, pembiasaan	Khairul Atqia, Shi	Setiap hari	Ruangan Mesjid pendopo
4	Tilawah	Keluargaan, pembiasaan	Nely Hidayati, S.PdI	Setiap hari	Ruangan Mesjid
5	Pembinaan	Keluargaan,	Sihabuddi	Jumat	Ruangan

¹⁶²Dokumen dan Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

	Rebana dan Hadrah	pembiasaan, keterampilan proses	n Ibrahim,S. Kom	dan sabtu	kesenian dan lapangan
6	Pembinaan Habsy Nasyid	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Sihabuddin Ibrahim,S. Kom	Jumat dan sabtu	Ruangan Mesjid dan kelas
7	Kaligrafi	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Rahimah, S.PdI	Jumat	Ruangan Mesjid Hasbunallah
8	Pembinaan seni bela diri	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Baihaqi, S.Pd	Jumat dan sabtu	Lapangan
9	Pembinaan kepramukaan	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Baihaqi, S.Pd	Kamis Sore	Lapangan
10	Pembinaan kegiatan PMR	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Mistina Januarti, SPd	Jumat dan sabtu	Ruangan kelas dan lapangan

11	Pembinaan Drumband	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	Muhamma d Nasir, S.PdI	Sabtu	Lapangan masing- masing bidang
12	Sendratari	Keluargaan, pembiasaan, keterampilan proses	M.Agil	Sabtu	Ruangan kesenian

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan dilakukan melalui berbagai cara. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok yang mengatakan:

Kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini diatur dan disusun sesuai dengan hasil keputusan bersama, agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan tersebut biasanya dimulai dari tahun ajaran baru. Sedangkan untuk waktu, hari tempat dan pelaksanaan kegiatannya diatur oleh masing-masing jenjang atau satuan pendidikan yang ada dipondok ini. dan kesepakatan dengan para pembina dan peatih kegiatan.¹⁶³

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh pimpinan pondok tadi, peneliti kemudian berkesempatan menemui pembina kegiatan ekstrakurikuler, beliau memberikan keterangan bahwa :

Memang betul kegiatan untuk kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. dalam hal ini saya sebagai penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler mengatur

¹⁶³ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, bulan Mei 2018

sedemikian rupa bentuk kegiatan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan yang menjadi minat dan kemampuan mereka, ada sekitar 12 kegiatan diberbagai bidang kami laksanakan dan semua itu sudah terjadwal dan ditetapkan ke dalam SK pembagian tugas. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini kami membagi dalam beberapa format, diantaranya berupa kegiatan individual yang diikuti oleh para santri secara perorangan, seperti tahfidz, tilawah, silat dan nasyid. Kemudian kegiatan yang diikuti secara kelompok, seperti, kegiatan pramuka, rebana, hadrah, dan lainnya.¹⁶⁴

Berdasarkan observasi penulis dilapangan pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan.¹⁶⁵ Tahapan tersebut yaitu: adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, tempat menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler terlaksana dengan efektif dan efisien karena adanya perencanaan yang baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler maka harus di mulai dari perencanaan yang baik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Hidayatul Insan di mulai dengan perencanaan, di dalam perencanaan ini pesantren membuat

¹⁶⁴ Hasil wawancara ustzh SL, bulan Mei 2018

¹⁶⁵ Observasi langsung kePondok Pesantren Hidayatul Insan, bulan juni 2018

rapat kecil dahulu, kemudian baru membuat rapat umum yang dihadiri oleh ketua yayasan, pembina serta seluruh ustad/ustzah yang terlibat. Selain itu, dalam rapat juga dibahas tentang jadwal pelaksanaan kegiatan serta tata tertib pelaksanaan kegiatan. Hal ini didukung dengan dokumen yang peneliti dapatkan dari pembina ekstrakurikuler mengenai tata tertib pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Langkah terakhir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pengevaluasian. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di pondok Pesantren Hidayatul Insan dilakukan satu bulan sekali dan paling lama dilakukan di akhir semester. Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu ujian. Evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat dan mengukur sejauh mana tercapainya proses serta tujuan yang telah di buat. 2. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya tidak hanya dalam bidang akademik saja. Pembinaan disesuaikan dengan program kerja masing-masing karena kegiatan ekstrakurikuler ada banyak macamnya.¹⁶⁶

C. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam hal ini adalah hal-hal yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan faktor pendukung

¹⁶⁶Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan, 2018/2019

kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Hidayatul Ibsan ini, pimpinan pondok mengatakan :

Beberapa hal yang menjadi pendukung dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini yang *pertama* adalah para pembina yang niatnya masih lurus dan ikhlas dalam membina para santri Yang *kedua* Sumber daya para pembina ekstrakurikuler itu sendiri, *ketiga* yaitu Fitrah anak atau bakat anak yang sudah tertanam, yang *keempat* orang tua yang kooperatif, sarana dan prasarana yang ada, lingkungan anak-anak yang sebagian besar adalah santri yang tinggal diasarama.¹⁶⁷

Ungkapan unstadz HR tersebut diketahui bahwa salah satu faktor pendukung pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan adalah SDM para pembina dan santrinya. hal tersebut relevan dengan apa yang diungkapkan oleh ustdzh SL :

Kami disini sangat mengutamakan profesionalitas dalam membina para santri. Karena itu selalu diingatkan juga agar para pembina hendaknya penuh dengan keikhlasan dalam membina anak-anak.¹⁶⁸

Penulis juga melihat langsung kelapangan bahwa faktor yang sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yaitu semangatnya para pembina dalam melatih anak-anak serta antusias anak-anak juga dalam mengikuti latihan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler khususnya disore harinya.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan suatu kegiatan pastinya terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi, begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan solusi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pembina Ekstrakurikuler, ustad/ustazah. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada pembina ekstrakurikuler yaitu tentang

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hidayatul Insan bulan Mei 2018

¹⁶⁸wawancara dengan ustadzah SL bulan Mei 2018

hambatan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun butir pertanyaannya yaitu: hambatan apa yang dihadapi ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung? Pembina ekstrakurikuler menjawab:

Banyak hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diantara hambatan yang sering kami alami kurangnya pendanaan yang memadai. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa dana sangat penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan, karena tanpa dana kegiatan akan sulit dilaksanakan bahkan mungkin tidak dapat dilaksanakan. Selanjutnya juga yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini Kurangnya waktu atau waktu tidak tepat melaksanakan kegiatan dapat mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan kegiatan.¹⁶⁹

Sejalan dengan pendapat diatas ustdz BQ mengatakan:

Beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok ini diantaranya terbatasnya waktu. Waktu pelaksanaan kegiatan hanyalah dua hari saja, yaitu pada hari **jumat dan sabtu**. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, membuat pencapaian tujuan menjadi agak sedikit lebih lama. Sementara hari kamis sore itu dipokuskan untuk kegiatan kepramukaan.¹⁷⁰

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Insan mengenai hambatan kegiatan ekstrakurikuler. Beliau memaparkan:

Sebenarnya tidak ada hambatan yang mendasar dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, paling keterbatasan waktu saja. Paling yang agak prinsipil itu keadaan lingkungan pondok yang masih membaur dengan rumah-rumah penduduk. Sehingga kadang kala menyebabkan kurang leluasa bagi para ustdz ustdzah dalam melatih, apa lagi kalau latihan nya itu dilaksanakan pada malam hari. Selainnya itu sarana dan prasarana yang kurang memadai, juga merupakan salah satu kendala bagi kami dalam melaksanakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini.¹⁷¹

Hal tersebut sinkron dengan paparan ustdz SL yang mengatakan :

Yaa memang sih tidak bisa dipungkiri dalam suatu kegiatan tidak akan pernah lepas dari adanya hambatan-hambatan. Demikian juga yang kami alami dalam membina santri kami disini. Diataranya Sumber Daya

¹⁶⁹Wawancara dengan Ustadz NS di Pondok Pesantren HI. Rabu, 11 Mei 2018

¹⁷⁰Wawancara dengan Ustadz BQ di Pondok Pesantren HI. Rabu, 11 Mei 2018

¹⁷¹Wawancara dengan Pimpinan Pondok pesantren pada bulan Mei 2018

Manusia, karena kadang ada anak yang ngotot untuk mengikuti suatu cabang kegiatan, padahal itu kurang sesuai potensi yang ada dalam dirinya, kemudian yang kami alami juga, kurang luasnya anak-anak berlatih, dikarenakan kondisi lingkungan yang kurang ideal. Karena kan seperti yang bapak lihat pondok kami ini masih membaur dengan rumah penduduk. Namun Alhamdulillah para tetangga masih bisa memaklumi dengan kegiatan-kegiatan yang kita laksanakan. Tinggal bisa-bisa kita saja lagi yang mengatur waktunya. Kendala lain yang kami alami dalam adalah kurangnya waktu yang tersedia dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini.¹⁷²

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh sebagian santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler WA, disaat diwawancarai menjelaskan,

Saya ikut kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini supaya sehat dan ingin membahagiakan kedua orang tuaku, walaupun hanya seminggu sekali setiap hari ini atau setiap sorenya.¹⁷³

Sebagaimana paparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah keterbatasannya waktu. Keterbatasan waktu sering dikeluhkan oleh santri, mereka menginginkan adanya waktu tambahan.

Kemudian kurangnya pendanaan yang tersedia, sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan pondok yang kurang ideal, serta kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hambatan yang dihadapi bukanlah suatu masalah besar, karena walau terdapat hambatan kegiatan ekstrakurikuler masih dapat dijalankan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

¹⁷² Wawancara dengan ustdzah SL pada bulan mei 2018

¹⁷³ Wawancara santri Pondok pesantren Hidayatul Insan, juni 2018

Hasil penelitian pembahasan tentang pengembangan Ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahapan tersebut yaitu:

1. Model Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Secara teori, ekstrakurikuler membutuhkan semangat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Departemen Pendidikan Nasional memberikan definisi ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.¹⁷⁴

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari, bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari, bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Sering kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan.¹⁷⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, serta pelaksanaannya adalah sore hari, pada kegiatan ekstrakurikuler

¹⁷⁴Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Lengkap KTSP , Yogyakarta: Mitra Pustaka , 2007, h. 213.

¹⁷⁵*Ibid.*

ini terdapat guru pembimbing, kegiatan ekstrakurikuler ini berguna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan diselenggarakannya kegiatan Ekstrakurikuler maka pembinaan bakat dan minat santri dapat terpenuhi dan juga dapat menjangkau potensi-potensi santri untuk dapat berprestasi dibidangnya, pelaksanaannya santri akan dibina agar dapat mencapai prestasi maksimal.

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/ pesantren yang diterbitkan oleh Depag RI, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Anwar Hafid, M. Pd, ada beberapa model pendekatan yang dapat digunakan dalam program kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

3. Pendekatan Among
4. Pendekatan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan
5. Pendekatan keterampilan proses
6. Pendekatan pengalaman
7. Pendekatan pembiasaan
8. Pendekatan emosional
9. Pendekatan rasional.¹⁷⁶

Model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipesantren Hidayatul Insan lebih cenderung dan dominan menggunakan model pendekatan kekeluargaan, kekhlasan dan pembiasaan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

¹⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012, h.24

Ahmad Amin seperti dikutip Humaidi Tatapa ngarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁷⁷ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁷⁸

2. **Proses Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Menurut *Percy E Burrep* dikatakan bahwa sumbangan kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah adalah

- a. To foster more effective teamwork between student faculty and personnel.(membantu membangun kerja tim yang lebih efektif antara pribadi pengajar dan pribadi peserta didik)
- b. To integrate more closely the several division of the school.(mengintegrasikan secara lebih kuat beberapa devisi yang ada di sekolah)
- c. To provide less restricted opportunities designed to assist youth in the worth-while utilization of their problematic situation with which they are confronted.¹⁷ (memberikan kesempatan yang terbatas dengan maksud membantu pemuda dalam hal yang bermanfaat sementara pemanfaatan situasi merupakan persoalan yang dihadapi).

¹⁷⁷Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: BinaIlmu, 1990, h.

67

¹⁷⁸Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusibagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001, h. 56

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki andil yang besar dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan tersebut akan terwujud manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara maksimal dan efisien terkhusus dalam pengaturan santri/ peserta didik, peningkatan disiplin santri/ peserta didik dan keterlibatan semua civitas akademik. Mengatur santri/ peserta didik di luar waktu rutin pembelajaran lebih sulit daripada mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak dan memerlukan peningkatan kinerja administratif yang lebih tinggi. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru terlibat langsung dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan serta menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas proses pembelajaran.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dalam buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalam bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, tujuan dasar dari kegiatan tersebut, adalah untuk membentuk manusia terpelajar, bertaqwa kepada Allah swt., menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berwawasan luas, peserta didik juga menjadi manusia

yang mampu menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi segala larangan-larangannya.¹⁷⁹

Kegiatan trakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan merupakan salah satu kegiatan untuk menyalurkan minat dan bakat santri, dalam beragam seni maupun keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler banyak manfaat yang di peroleh santri yakni santri yang di latih disiplin dengan waktu, mampu bekerja sama, dan dapat menghilangkan kejenuhan untuk meningkatkan semangat.

Ada beberapa proses pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di Pesantren Hidayatul Insan di antaranya yaitu:

1. Pengembangan Bakat Minat, di pesantren ini sudah dilaksanakan melalui pengwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu sarana pembinaan untuk mengembangkan bakat minat yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler
2. Kreativitas siswa di Pondok Pesantren sudah terbentuk, hal ini dapat dilihat dari kemauan tinggi dari siswa untuk melaksanakan kegiatan atau event-event yang diadakan oleh pesantren. Pembinaan kreatifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren ini dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan kreatifitas yang ada pada diri mereka dan diluangkan dalam acara yang diadakan.
3. Kompetensi, Salah satu bentuk pembinaan kompetensi yang ada di pondok pesantren Hidayatul Insan yaitu melalui penerapan berbahasa asing dalam

¹⁷⁹Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Luar Sekolah*, h. 9.

kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembinaan kompetensi dalam hal ini sudah berjalan dengan baik, hanya mungkin perlu pengontrolan yang lebih dari bidang bahasa. Ada beberapa pembinaan lagi yang dilakukan di pesantren dan itu sesuai dengan yang sudah dijelaskan diatas, namun bentuk kegiatan pembinaannya saja yang mungkin berbeda-beda.¹⁸⁰

Agar tidak mengganggu pembelajaran akademik maka dari itu pihak yayasan menetapkan jadwal latihan dua kali dalam seminggu pada hari jum'at, pukul 14:00 – 17:00 WIB dan pada hari sabtu pukul 13:00 – 17:00 WIB

3. Faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Faktor yang mendukung dalam hal ini adalah hal-hal yang mendukung pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sehingga proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya adalah:

a. Pimpinan Pondok

Pimpinan pondok memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan mengharmonisasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Pimpinan pesantren sangat berpengaruh dalam

¹⁸⁰ Ibid,

menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan pondok merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.¹⁸¹

Karena itulah sosok pimpinan dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

b. Guru/ Ustadz dan wali kelas.

Dipesantren, ustadz merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Karena sebagian besar interaksi yang terjadi disekolah adalah interaksi antara peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik maupun ekstra kurikuler. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Karena guru merupakan model bagi setiap anak didiknya. Setiap apa yang disampaikan, dilakukan dan diucapkan akan selalu ditiru oleh siswa.

Karena itulah salah satu faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler adalah peran dan wali kelas dalam mendidik, membimbing dan mengawasi segala perilaku anak didik selama disekolah/pesantren. Selain itu pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya pendidikan dan ekstrakurikuler.

c. Fasilitas dan lingkungan sekolah/pesantren

Salah satu faktor utama dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Terkait dengan hal tersebut penulis melihat tersedianya bangunan masjid yang didirikan dilingkungan pondok. Fasilitas tersebut

¹⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, h.178

merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diharapkan santri dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik. Selain fasilitas yang tersedia, maka salah satu faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler adalah Lingkungan pesantren. Menurut Milie, lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan.¹⁸² Sebagai makhluk sosial Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga alam sekitar. Karena itulah lingkungan merupakan salah faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait dengan faktor lingkungan ini, sebagaimana observasi yang penulis lakukan, maka lingkungan sekitar pesantren Hidayatul Insan belum sepenuhnya mendukung karena berada dilingkungan pasar besar, selain itu juga hambatan terkadang dapat membuat kegiatan tidak dapat mencapai tujuan dengan sempurna, yaitu seperti kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan segi pendanaan.

Selanjutnya yang sering menjadi hambatan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu waktu. Kurangnya waktu atau waktu tidak tepat melaksanakan kegiatan dapat mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan kegiatan. Hambatan yang terjadi dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Hidayatul Insan yaitu terbatasnya waktu, waktu pengembangan kegiatan hanyalah dua hari saja, yaitu pada hari jumat dan sabtu sore hari. Singkatnya waktu pengembangan kegiatan

¹⁸²Ibid, h.22

ekstrakurikuler ini, membuat pencapaian tujuan menjadi agak sedikit lebih lama



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota

Palangka Raya, tentang Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatul Insan

dengan menggunakan kombinasi kurikulum Tradisional dan Modern, sedangkan model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di pondok Hidayatul Insan dalam hal ini yang paling diterapkan melalui model pendekatan kekeluargaan, keikhlasan dan pembiasaan.

2. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di pondok pesantren

Hidayatul Insan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu: adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, tempat menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler terlaksana dengan efektif dan efisien karena adanya perencanaan yang baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler maka harus di mulai dari perencanaan yang baik.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam Pengembangan

kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, diantara faktor pendukungnya antara lain; a.

Keluarga besar Pondok yang sangat mendukung. b. Adanya fasilitas memadai. c. Semangat dari dalam diri santri. d. Jadwal yang disusun secara sistimatis. e. Kerjasama sesama santri dalam latihan, sedangkan faktor Penghambatnya antara lain: a. Kurangnya Dana. b. Kurangnya motivasi dari orang tua, c. Kurangnya konsentrasi. d. Adanya sifat putus asa dan malas dalam mengikuti kegiatan ekstra.

B. Rekomendasi

Berdasarkan data-data hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga kesimpulan yang di atas, penelitian merekomendasikan kepada :

1. Kepada pengelola ekstrakurikuler, agar terus mempertahankan dan meningkatkan kerja sama seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dalam menunjang kesuksesan ekstrakurikuler dalam mencapai tujuan, serta mempertahankan prestasi yang selama ini telah diraih.
2. Kepada semua ustadz dan ustazah yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, agar memberikan pembinaan bagi siswa dalam mengembangkan prestasi non-akademik dengan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, mengenai hambatan yang dihadapi tentang keterbatasan waktu, sesegera mungkin pembina beserta ustad/ustazah yang terlibat

melakukan diskusi mengenai hal ini sehingga mendapatkan solusi terbaik

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Ahmad Tanzeh dan Suyetni, *Dasar-Dasara Penelitian*, Surabaya : ElKaf, 2006
- Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif; dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011
- Asep Herry Hernawan,dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta,Penerbit UT , Cet 15,2011
- Azra, Azumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Bungin, M. Burhan,*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2004
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana , 2004
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Hendiat Sutopo dan wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta :Bumi Aksara,: 2003
- Heru Susanto, *The Power of Dicipline*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011
- Iskandar agung dan Yufriwati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergi Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Busana Murni, 2013

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Lexy J.Moleong, *Merode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2001
- M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2013
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Alfabeta, 2011
- Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ruslan Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Team penyusus, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 1991

Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial* . Yogyakarta : Cahaya Ilmu, 2010

W. Mantja, *Emografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Winakaka Media, 2003

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Raja Grafindo Persana, 2007

Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES,1985,

Zamakhshari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011

Rosmaiyati, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun, 2013

Suprpto, PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013. Online

Fatan Nurcahyo, *Pengelolaan dan Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Olah Raga di SMA/MAN/ sederajat Se-Kabupaten Sleman*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Ahmad Zubaidi, *MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*, Jurnal, Cendekia Vol 13 No 1, 2015

Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171. Online.

Kelik Gunawan, *Manajemen Ekstra Kurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta*, Tesis, Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta, 2005. Online

KALIMANTAN, Berita Santri.com dan kalteng.kemenag.go.id Palangka Raya. Online

<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>.

Diakses tanggal 20 Mei 2017

<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

<http://eprints.uny.ac.id/9694/3/Bab%20%20-08108249116.pdf/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

<http://paksisgendut.wordpress.com/2007/08/31/pendidikan-nilai-dalam-kegiatan-ekstra-kurikuler/>. Diakses tanggal 20 Mei 2017

<http://www.canboyz.co.cc/2010/02/perbandingan-pondidikan-tradisional.html>
diakses pada 25 Oktober 2015.

